

**TINDAK TUTUR DALAM KARTUN EDITORIAL
PADA MEDIA MASSA CETAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan

Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Oleh :

ANDI SUMANTRI

NIM C 0297012

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2004**

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pembimbing :

1. Drs. Henry Yustanto, M.A. (.....)

Pembimbing I NIP 131 913 433

2. Drs. Dwi Purnanto, M. Hum. (.....)

Pembimbing II NIP 131 570 158

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada tanggal : 3 April 2004

Panitia Penguji :

1. Drs. F.X. Sawardi, M. Hum. (.....)
Ketua NIP 131 913 435
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. (.....)
Sekretaris NIP 131 859 875
3. Drs. Henry Yustanto, M.A. (.....)
Penguji Utama NIP 131 913 433
4. Drs. Dwi Purnanto, M. Hum (.....)
Penguji Pendamping NIP 131 570 158

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dr. Maryono Dwirahardjo, S.U.

NIP 130 675 147

MOTTO :

- Tentu ada hikmah yang harus kita petik

(Ebiet G. Ade)

- Di bumi yang berputar pasti ada
gejolak, ikuti saja iramanya isi
dengan rasa

(Ebiet G. Ade)

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karya
sederhana ini kepada:

Bapak, Mieh,
Kedua Kakak, dan
Kedua Adikku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kepada penulis banyak kenikmatan, sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan penulis tidak akan pernah berhasil tanpa ada izin dari-Nya.

Berkat bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan untuk mereka, semoga amal kebajikan diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Maryono Dwirahardjo, S.U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan izin penelitian.
2. Drs. Henry Yustanto, M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Pembimbing Utama yang dengan teliti dan sabar dalam memberikan bimbingan.
3. Drs. Dwi Purnanto, M. Hum. selaku Pembimbing Pendamping yang telah banyak membimbing demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dra. Murtini, M.S. selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan masukan dan sentilan pragmatismenya pada penulis.
5. Dosen di lingkungan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, khususnya Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak bekal ilmu.
6. Bapak, Mieh, Mas Bambang, Mas Joko “*Mex*”, Neng Madya, Cep Dian Jabo, dan juga Mamah Ram yang telah banyak memperhatikan penulis.

7. Keluarga besar Atmo Wiyoto dan Redjosoemarto yang telah memberikan kenyamanan berlindung dari kegundahan hati.
8. Teman-teman angkatan '97 Rofik Anwar, Bayu, Jono, Mas Much. Wiyadi, MA Raharjo, Muhlis, Ridwan, Irika, Lirih, Afni, Yanti, Fridomi, "*Lysa*" Suryaningsih, dan yang lainnya. Terima kasih atas persahabatannya yang indah selama ini. Saya selalu mengingat-"*mu*".
9. A Rosewulandari, Noel Foster, dan Aulia "*Gondrong*" Rachman atas peminjaman koleksi media cetaknya, Arif "*Cipox*" Prakoso atas *Scanning* datanya, Pak Bagyo, Ichsan, dan Ciu Cahyono atas diskusinya selama ini.
10. Kawan-kawan komunitas Marching Band Sebelas Maret. Khususnya angkatan XII terima kasih telah menjadikan penulis "Pak Kost". "*Keep Esprit de Corps!*"
11. Awak redaksi tabloid *Otosport* (dulu) atas sambutan baiknya, khususnya Bung Meta "OS" Andri Setiawan atas wawancaranya.
12. Kawan-kawan Domino Kost, Villa de Coste, Keluarga Besar Mesen dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Terima kasih semoga bermanfaat.

Surakarta, April 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	10
B. Bahasa Sebagai Tindak Komunikatif.....	12
C. Pragmatik.....	12
1. Pengertian Pragmatik.....	12
2. Tindak Tutur.....	14

Jenis-jenis Tindak Tutur.....	14
Fungsi tindak tutur.....	19
D. Parameter Pragmatik.....	21
E. Konteks Situasi Tutur.....	23
F. Implikatur.....	25
G. Bahasa Jurnalistik.....	26
H. Kartun.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Populasi.....	31
D. Sampel.....	32
E. Data.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Klasifikasi Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV ANALISIS.....	35
A. Analisis Tindak Tutur.....	35
B. Analisis Konteks Situasi Tutur.....	83
C. Maksud dan Tujuan yang Terkandung di balik Tuturan Kartun	
Editorial.....	102
BAB V PENUTUP.....	106
A. Simpulan.....	106

B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN DATA	

DAF
TAR

DIAG RAM

Halaman

Diagram 1 Konteks Politik	36
Diagram 2 Konteks Ekonomi.....	47
Diagram 3 Konteks Sosial	55
Diagram 4 Konteks Seni Budaya	61
Diagram 5 Konteks Pendidikan	67
Diagram 6 Konteks Olah Raga	73

DAFTAR SINGKATAN

- B : *Bola* (Tabloid)
- JP : *Jawa Pos* (Surat Kabar Harian)
- K : *Kompas* (Surat Kabar Harian)
- OS : *Otosport* (Tabloid)
- PR : *Pikiran Rakyat* (Surat Kabar Harian)
- S : *Solopos* (Surat Kabar Harian)
- SK : *Suara Karya* (Surat Kabar Harian)
- SM : *Suara Merdeka* (Surat Kabar Harian)
- T : *Tempo* (Majalah)
- W : *Wawasan* (Surat Kabar Harian)

ABS TRA K

Penelitian ini berjudul **Tindak Tutur dalam Kartun Editorial pada Media Massa Cetak**. Pokok kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak.

Permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah tindak tutur yang dipakai dalam kartun editorial pada media massa cetak; 2) Bagaimanakah konteks situasi tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak; dan 3) Apakah maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan kartun editorial pada media massa cetak.

Pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan pragmatik. Teori-teori yang dipakai dalam menganalisis tindak tutur adalah jenis dan fungsi tindak tutur, parameter pragmatik, konteks situasi tutur, dan implikatur percakapan. Sumber data primer diambil dari sepuluh media massa cetak yang telah dipilih berdasarkan kategori-kategori tertentu. Wujud dari data primer berupa tuturan dalam gambar kartun editorial. Sumber data sekunder diambil dari media massa cetak itu sendiri atau media massa lainnya. Wujud dari data sekunder berupa artikel atau berita-berita yang terkait dengan peristiwa dalam kartun editorial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan ciri-ciri atau sifat-sifat pada populasi.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh kartunis adalah jenis tindak tutur langsung literal dan parameter pragmatik dengan unsur penghormatan yang memiliki kelugasan, kejelasan, dan kegamblangan dalam bertutur yang masih berada dalam koridor

norma-norma adat di Indonesia yang penuh dengan penghalusan. Bertindak sebagai penutur dan lawan tutur adalah ilustrator (kartunis) dan pembaca. Konteks tuturan yang terdapat di dalam kartun editorial didominasi oleh konteks politik bila dibandingkan dengan konteks ekonomi, sosial, seni budaya, pendidikan, dan olah raga. Tujuan tutur dalam kartun setidaknya ada, yaitu mengkritik, menyindir, mengomentari, dan menyanjung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Samsuri berpendapat bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia, “manusia tidak lepasnya memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaanya, keinginan dan perbuatannya, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi” (1983:64). Begitu banyaknya fungsi bahasa sehingga segala sisi kehidupan manusia tidak luput dari bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat membentuk pikiran dan menyalurkan perbuatannya. Perwujudan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apa pun selama pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Chaer & Leonic Agustin (1995) bahwa bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi mengenal tiga komponen dalam proses komunikasi, yaitu pihak yang

berkomunikasi O1 dan O2, informasi yang diberikan, dan alat yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikator dapat menyampaikan informasinya dalam suatu komunikasi dalam bentuk dan rupa apa pun. Informasi yang disampaikan bisa dalam bentuk lisan atau tulisan. Informasi yang disampaikan dalam bentuk lisan dapat berupa pidato, pengumuman, seminar, ceramah, lokakarya, khotbah, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan dapat berupa pamflet, liflet, ensiklopedia, makalah, media massa cetak, dan sebagainya.

Wujud konkret informasi secara tertulis dalam media massa cetak dapat berbentuk surat kabar harian, majalah, buletin, tabloid, atau terbitan berkala. Jenis-jenis media massa cetak di atas dalam menyampaikan informasi dapat berbentuk *head line*, reportase, artikel, opini, rubrik, kolom, tajuk rencana, surat pembaca, tulisan pojok, kartun, dan sebagainya. Hal yang berbeda dalam penyampaian informasi pada media massa cetak adalah sebuah kartun editorial, karena tidak setiap media massa cetak memuat kartun editorial.

Kartun editorial adalah kartun yang dijadikan sebagai komentar oleh kartunis, yakni komentar tentang sosok pribadi, kejadian atau permasalahan aktual yang sedang berlangsung, yang sedang menjadi pembicaraan, perhatian, dan kerisauan orang banyak (Oetama dalam Sudarta, 2000). Kartun-kartun dalam media cetak memuat berbagai macam topik. Topik yang diangkat pada wacana-wacana pojok kartun pada tiap jenis media cetak pun berbeda-beda. Pada surat kabar harian, contoh topik yang diangkat dapat berupa soal politik, ekonomi, sosial, budaya, olah raga, dan sebagainya karena surat kabar harian memberikan

informasi dari segala bidang kehidupan. Lain halnya dengan majalah atau tabloid yang mengkhususkan diri pada bidang garapan tertentu, topik yang diangkat pun akan berkisar pada bidang garapan tertentu pula.

Kartun *Oom Pasikom* dalam harian *Kompas* adalah salah satu contoh dari kartun editorial. Pada kartun dengan nomor data K08 adalah salah satu contoh kartun editorial yang di dalamnya memuat kejadian atau permasalahan aktual yang sedang berlangsung, yaitu seputar penolakan pemerintah Indonesia terhadap bantuan dari IMF untuk perbaikan krisis ekonomi yang sedang kita alami. Alasan penolakan tersebut karena Indonesia tidak ingin diatur oleh badan keuangan dunia sebagai konsekuensi bila bantuan tersebut diterima.

Kartun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:480) diartikan sebagai “1. film yang menyatakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan-perubahan posisi, 2. gambar dengan penampilan yang lucu berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku”. Marianto dalam Indarto (1999:13), mengatakan bahwa “kartun berasal dari kata bahasa Inggris *cartoon* atau *cartone* dari kata bahasa Italia yang berarti kertas tebal”. Lebih jauh dijelaskan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia bahwa :

Kartun dulunya mengacu pada pengertian gambar rencana dengan skala penuh, berikut detailnya, ia dipakai sebagai suatu gambar, jadi untuk menggambar fresko (lukisan dinding dengan plester), jendela berwarna bingkai, timah, mosaik, dan sebagainya. Jadi, kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata-mata,

melainkan juga mempunyai maksud melucu dan bahkan menyindir atau mengkritik (Setiawan, 1990:201).

Secara garis besar kartun dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok. Pertama, *kartun komik* yang berfungsi untuk sekedar menghibur. Kedua, *kartun ilustrasi* yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Ketiga, *kartun editorial* yang berfungsi untuk menggoyang opini publik atau mendramatisasi suatu berita yang ada (Marianto dalam Indarto, 1999).

Kartun editorial yang dimaksud di atas dapat kita temui perwujudannya pada media massa cetak. Kartun yang terdapat dalam media cetak menggambarkan peristiwa-peristiwa aktual yang sedang berlangsung, yang sedang menjadi pembicaraan, perhatian, dan kerisauan orang banyak.

Kartun editorial yang berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar tentulah mempunyai makna, yaitu sebagai wujud penggambaran peristiwa-peristiwa aktual seputar kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan komunikasi, O2 atau komunikan (pendengar atau pembaca) harus mampu menangkap maksud sesuai dengan maksud O1 atau komunikator (penutur atau penyapa) agar tidak terjadi “salah tangkap” (*miss communication*). Hal ini berarti yang terpenting dari komunikasi tidak hanya bentuk bahasa, makna kalimat yang tersurat (ilokusi) tetapi juga apa yang “terselubung” dalam suatu tindak bahasa yaitu apa yang menjadi efek atau akibat yang ditimbulkan oleh seorang pembicara pada lawan bicara. Pembicara atau penyapa dalam hal ini adalah ilustrator kartun yang mewakili tim redaksi sebuah media cetak harus mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan sehingga muatan makna atau maksud dapat ditangkap

oleh komunikan, pesapa, atau pembaca. Begitu pula O2, pesapa, atau pembaca, untuk dapat mengerti pesan atau maksud yang disampaikan oleh O1 perlu mengetahui juga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan wujud kartun tersebut.

Dengan kartun kita tidak hanya bisa menangkap penggambaran peristiwa-peristiwa yang sedang hangat terjadi namun dapat juga menangkap pesan sindiran atau kritikan terhadap kejadian yang tidak fair atau tidak adil. Dengan kartun pula kritik yang keluar akan lebih halus dan tidak secara langsung ditujukan kepada yang bersangkutan.

Pembaca diajak untuk berpikir, merenungkan, dan memahami pesan-pesan atau maksud yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Seringkali gambar tersebut terkesan lucu karena mengandung unsur humor sehingga orang yang membacanya akan tersenyum dan bahkan tertawa.

Kondisi, situasi, topik, dan lain-lainnya merupakan faktor yang menyebabkan kartunis harus memakai kata-kata, frasa, maupun kalimat tertentu, supaya informasi yang disampaikan dapat dicerna oleh pembaca. Kata-kata, frasa, atau kalimat dalam kartun yang digunakan oleh ilustrator/kartunis sebagai tindak bahasa tokoh-tokoh kartun berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tindak tutur pada pesapa.

Selain itu hal-hal yang perlu diketahui oleh pembaca dalam rangka memahami maksud dari wujud kartun tersebut adalah pengetahuan tentang dunia. Pengetahuan tentang dunia dalam kartun editorial pada media massa cetak adalah pengetahuan tentang dunia sosial masyarakat yang sedang dibicarakan banyak

orang, baik yang terjadi di dalam negeri atau luar negeri. Pengetahuan tentang dunia ini dapat diperoleh dengan menyaksikan peristiwanya di televisi, mendengarkannya lewat radio, membaca beritanya di media-media cetak, atau media informasi internet (Kartomiharjo, 2000).

Hal yang membuat penulis tertarik terhadap kartun editorial dalam media massa cetak sebagai wujud konkret penelitian karena di dalamnya terdapat berbagai macam mutan pemahaman. Untuk dapat memahami muatan yang terdapat dalam kartun tersebut kita harus dapat berpikir kritis. Selain mempelajari gambar dan kata-kata yang terdapat dalam kartun, kita juga harus mengetahui latar belakang gambar kartun tersebut mengapa dibuat sedemikian rupa. Mudah-mudahan, untuk mengetahui maksud kartun tersebut, kita perlu mengetahui konteks di luar wujud kartun yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kartun editorial dengan tinjauan pragmatik dengan judul **Tindak Tutur dalam Kartun Editorial pada Media Massa Cetak.**

B. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dan untuk mengarahkan penelitian ini agar bisa mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka sangat diperlukan adanya pembatasan masalah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada tindak ilokusioner.

Tindak ilokusioner merupakan titik sentral penelitian untuk dapat memahami tindak tutur yang terdapat dalam kartun editorial. Jadi, tindak

ilokusioner berisi tentang maksud dan tujuan tutur, ini merupakan tujuan utama penelitian. Konteks tuturan dijadikan sebagai bahan yang mendukung dalam mengungkapkan maksud dan tujuan tutur, yaitu dengan cara memperhatikan wujud gambar kartun dan memahami artikel yang berhubungan dengan kartun yang bersangkutan.

C. Perumusan Masalah

Menurut Subroto (1992) perumusan masalah adalah suatu pertanyaan-petanyaan operasional yang menentukan arah penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindak tutur yang dipakai dalam kartun editorial pada media massa cetak?
2. Bagaimanakah konteks situasi tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak?
3. Apakah maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan kartun editorial pada media massa cetak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bagaimana tindak tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak.

2. Menjelaskan konteks situasi tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak.
3. Memaparkan maksud dan tujuan tutur yang terkandung di balik tuturan kartun editorial pada media massa cetak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat

- a. Memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, parameter pragmatik, konteks situasi tutur, dan implikatur percakapan yang dipakai dalam kartun editorial pada media massa cetak.
- b. Memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek pragmatik yang dipakai dalam kartun editorial pada media massa cetak.
- c. Memberikan pengetahuan dalam perkembangan dunia linguistik.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi tentang bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak
- b. Membantu pembaca kartun editorial untuk menangkap maksud, pesan, dan konteks situasi tutur dalam kartun editorial pada media massa cetak.

- c. Menginformasikan pada pembaca tentang topik yang sedang hangat pada media massa cetak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori. Bab ini terdiri atas teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian, yaitu bahasa dan fungsi bahasa, bahasa sebagai tindak komunikatif, pragmatik yang didalamnya menjelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur, fungsi tindak tutur, parameter pragmatik, konteks situasi tutur, dan implikatur; kemudian bahasa jurnalistik, dan kartun.

Bab ketiga adalah bab metodologi penelitian. Bab ini berisi sumber data, populasi, sampel, data, teknik pengumpulan data, teknik klasifikasi data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah bab analisis. Bab ini terdiri atas analisis tindak tutur, analisis konteks situasi tutur, dan maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan kartun editorial.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini terdiri atas simpulan dan saran.

BAB

II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa dan Fungsi Bahasa

Martinet (1987) berpendapat mengenai bahasa, secara awam, “bahasa” berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk saling mengerti dengan menggunakan tanda-tanda bunyi. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia secara berbeda di dalam setiap masyarakat dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, dalam hal ini Martinet tetap memperhatikan segi sosial bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Abdul Chaer & Leonic Agustin (1995) yang meninjau bahasa dari segi sosial mengemukakan bahwa ciri-ciri hakikat bahasa antara lain arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Arbitrer, karena hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepsi makna tertentu. Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, dapat dibuat satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda, maka bahasa menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi,

sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa bersifat konvensional, karena setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Bahasa secara tradisional berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, ataupun perasaan. Wardhaugh dalam Abdul Chaer mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan (Chaer & Agustin, 1995).

Fungsi pokok bahasa menurut Sudiati dan Widyamartaya (1996) adalah untuk berkomunikasi. Keraf dalam Sudiati dan Widyamartaya mengutarakan fungsi dan peranan bahasa yaitu bahasa sebagai alat ekspresi diri, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan bersosial, bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. (1996) Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, Keraf (1980:16) merinci sebagai berikut:

- a. Untuk tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari;
- b. Untuk tujuan artistik, manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna memuaskan estetis manusia;
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.

B. Bahasa Sebagai Tindak Komunikatif

Dalam berkomunikasi terjadi peristiwa komunikatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Suyono (1990:18) menyatakan bahwa pragmatik sebagai studi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa menjelaskan akan adanya tiga konsep dasar yang harus dikaji, yaitu:

Pertama, tindak tutur komunikatif sebagai wujud aktual penggunaan bahasa. Dalam tindakan komunikatif ini ada beberapa tindak bahasa yaitu menyela, mengundang, menyuruh, mengharapkan, memerintah, dan lain-lain. *Kedua*, peristiwa komunikatif, yaitu satu unit peristiwa bahasa yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen komunikasi. *Ketiga*, situasi komunikatif, yaitu konteks yang melingkupi terjadinya peristiwa komunikatif atau konteks di mana peristiwa komunikatif terjadi.

C. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali diungkapkan oleh Charles Morris pada tahun 1938. Charles Morris adalah filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap semiotik. Ia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda,

semantik mempelajari antara tanda objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dan penafsir.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Levinson (dalam Suyono, 1990:1) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Batasan tersebut mengatakan bahwa “pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Dengan kata lain untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut untuk memahami pula konteks yang mencakup pemakaian bahasa tersebut.

Levinson (dalam Suyono, 1990) juga menggambarkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengkaitkan kalimat-kalimat itu. Sehubungan dengan apa yang diungkapkan oleh Levinson, maka dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemakaian bahasa tidak hanya menuntut pemakainya menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosio-kultural dan konteks pemakaian bahasa.

Menurut Wijana (1996:1), “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Nababan (1987:2) menjelaskan pragmatik sebagai aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu “pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya”. Di sisi lain Leech (1993) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar

(*speech situations*). Hal senada juga diungkapkan oleh Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik*, “pragmatik selalu dikaitkan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan konteksnya atau sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi” (2001:137).

2. Tindak Tutur

Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam Wijana (1996:30-36) dijelaskan bahwa jenis-jenis tindak tutur dibagi menjadi delapan jenis tindak tutur, yaitu :

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung, yaitu tuturan yang bermakna sama dengan apa yang dituturkan.

- (1) Sidin memiliki lima ekor kucing
- (2) Di manakah letak pulau Bali?
- (3) Ambilkan baju saya!

Secara formal, berdasarkan modusnya kalimat (1) merupakan kalimat barita atau deklaratif, kalimat (2) merupakan kalimat tanya atau interogatif, dan kalimat (3) merupakan kalimat perintah atau imperatif. Secara konvensional (1) digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi) bahwa *Sidin memiliki lima ekor kucing*, (2) digunakan untuk menanyakan sesuatu, yaitu *Di manakah letak pulau Bali* dan (3) digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan, yaitu agar si lawan bicara untuk *mengambilkan baju*.

2. Tindak tutur tak langsung

Tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan yang mengandung maksud yang lain dibalik tuturan yang disampaikan.

(4) Ibu : Di mana sapunya, ya?

Anak : Sebentar, Bu, akan saya ambilkan.

Tuturan di atas yang diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

3. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal, yaitu tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

(5) Penyanyi itu suaranya bagus.

Kalimat (5), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal.

4. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal, yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

(6) Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja)

Kalimat (6), dimaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*, merupakan tindak tutur tidak literal.

Keempat jenis tindak tutur berikutnya adalah interseksi berbagai jenis tindak tutur di atas.

5. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat dibawah berikut:

(7) Orang itu sangat pandai.

(8) Buka mulutmu!

(9) Jam berapa sekarang?

Tuturan (7), (8), dan (9) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (7), maksud memerintah diutarakan dengan kalimat perintah (8), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (9).

6. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Perhatikan contoh berikut.

(10) Lantainya kotor.

(11) Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (10), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (10) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (11) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (10) dan (11) di atas, perluasaanya ke dalam konteks (12) dan (13) diharapkan dapat membantu:

(12) + Lantainya kotor

- Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.

(13) + Di mana handuknya?

- Sebentar, saya ambilkan.

7. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (14) dan (15) di bawah ini:

(14) Suaramu bagus, kok.

(15) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (14) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (15) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (14) dan (15) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya.

8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (16). Demikian juga untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat menggunakan kalimat berita dan kalimat tanya (17) dan (18) berikut:

(16) Lantainya bersih sekali.

(17) Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.

(18) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Untuk kepentingan analisis dan dengan alasan keefektifan dalam menggunakan teori, di dalam tulisan ini penulis hanya mendasarkan pada keempat jenis tindak tutur terakhir, yaitu jenis tindak tutur 5, 6, 7, dan 8

Fungsi Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J.L.Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Oxford. Namun, teori tersebut baru nampak berkembang secara mantap setelah Searle melengkapinya (Suwito, 1995). Searle berpendapat bahwa menurut fungsinya tindak tutur dikelompokkan menjadi lima bagian. Pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tindak *representatif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Termasuk di dalamnya tindakan mengemukakan, menjelaskan, menyatakan, menggambarkan, menegaskan, komentar, memberikan kesimpulan, dan menunjuk. Contoh dalam percakapan :

(19) A : Buku itu bukan milik saya.

B : Lalu milik siapa ?

A : Saya tidak tahu.

Dari percakapan di atas kita dapat mengerti bahwa A menjelaskan kalau buku tersebut bukan miliknya dan menjelaskan bahwa ia tidak tahu siapa pemiliknya.

b) Tindak *komisif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu, yaitu bersumpah atau berjanji, mengancam, menyetujui, dan menawarkan sesuatu. Contoh (2) menjelaskan tindak komisif:

(20) A : Saya berjanji tidak akan menyebarluaskan masalah itu kepada orang lain, percayalah!

B : Baik, kalau begitu saya akan menceritakannya kepadamu.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa A melakukan tindak tutur berjanji kepada B untuk tidak menyebarluaskan masalah tertentu, yang A ingin mengetahuinya.

c) Tindak *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, menyampaikan ucapan selamat, mengkritik, memberikan penghargaan, dan lain-lain. Tindak ekspresif ini berfungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap lawan bicara.

Contoh :

(21) A : Mengapa Anda belum menyerahkan tugas ?

B : Maaf Pak, tugas itu memang belum selesai saya kerjakan.

A : Kapan akan Anda serahkan?

B : Insya Allah hari Kamis, Pak.

Dari percakapan di atas terdapat tindak tutur meminta maaf sebagai contoh tindak ekspresif.

d) Tindak *direktif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya tindakan mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintah, meminta, bertanya, dan sejenisnya.

Contoh :

(22) A : Saya haus sekali, tolong ambilkan air minum !

B : Apa dikira saya ini pembantumu ? (Walaupun begitu, B beranjak mengambil air juga).

Berdasarkan percakapan di atas bahwa A melakukan tindak tutur yang menyebabkan B melakukan sesuatu yaitu mengambil air minum.

e) Tindak *deklaratif*, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Tindak tutur ini dinyatakan dengan setuju, tidak setuju. Termasuk ke dalam fungsi tindakan ini adalah pemutusan hubungan kerja, pengumuman (perang), pembaptisan, dan lain-lain. Contoh:

(23) A : Menurut saya, belajar bahasa di samping dipengaruhi oleh bakat bahasa juga dipengaruhi juga oleh lingkungan.

Setujukah Anda dengan pendapat saya ini ?

B : Ya, saya setuju dan dapat menerima pendapat Saudara

D. Parameter Pragmatik

Dalam melakukan tindak tutur, penutur dituntut memperhatikan lawan bicaranya untuk melakukan komunikasi yang baik. Dalam hal ini penutur akan mempertimbangkan kesopanan atau latar belakang lawan tuturnya. Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2000:66) menunjukkan bahwa “penutur mempergunakan strategi linguistik berbeda dalam memperlakukan lawan tuturnya”. Adapun bentuk-bentuk strategi menurut Brown dan Levinson sebagai berikut (Gunarwan, 1994:91).

- 1) Pakailah ujaran tak langsung (yang secara konvensional memang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan) (*“Bolehkah saya minta tolong ibu mengambil buku itu ?”*).
- 2) Pakailah pagar (*hedge*) (*“Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah bapak mau menolong saya.”*).
- 3) Tunjukkan pesimisme (*“Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut bapak tidak mau.”*).
- 4) Minimalkan paksaan (*“Boleh saya mengganggu barang sebentar ?”*).
- 5) Berikan penghormatan (*“Saya mohon bantuan ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang lain.”*).
- 6) Mintalah maaf (*“Sebelumnya saya minta maaf atas kenekatan saya ini, tetapi...”*).
- 7) Pakailah bentuk impersonal, dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar (*“Tampaknya komputer ini perlu dipindahkan.”*).
- 8) Ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum (*“Penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus.”*)

Kedelapan strategi di atas terkait dengan tiga skala dasar yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural (Gunarwan, 1994:90). Adapun ketiga skala tersebut, yaitu :

1. Tingkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
2. Tingkat status sosial yang didasarkan atas kedudukan asimetrik penutur dan petutur dalam konteks tuturan. Contohnya seorang polisi dan hakim. Hakim dapat berkuasa saat ada di pengadilan dan polisi dapat menilang hakim di jalan raya apabila melanggar lalu lintas.
3. Tingkat tindak ucap yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari contoh saat kita meminjam mobil kepada tetangga. Dalam situasi normal, kita akan sungkan, tetapi dalam keadaan mendadak dan darurat tindakan tersebut wajar.

E. Konteks Situasi Tutur

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983), Wijana (1996) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur menurutnya mencakup aspek-aspek :

a. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle (1983), lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti pembicara atau penutur dan H (*hearer*) yang dapat diartikan pendengar atau mitra tutur. Digunakannya lambang S dan H itu tidak dengan sendirinya membatasi cakupan pragmatik semata-mata hanya pada bahasa ragam lisan saja melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa tulis.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguist. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan lebih baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Berkaitan dengan konteks tuturan yang digunakan untuk memahami maksud dan tujuan tutur, perlu dijelaskan mengenai konteks yang mencakup aspek-aspek tuturan yang bersifat fisik. Hal tersebut dapat dipahami juga dengan menggunakan komponen tutur pada hal warna emosi si penutur (O1) dan nada suasana bicara yang sedang berlangsung.

Warna emosi yang dimaksud adalah perasaan yang sedang melingkupi pada diri si penutur pada saat sedang melakukan tuturan. Contohnya perasaan senang, sedih, marah, kecewa, dan sebagainya. Dan yang dimaksud nada suasana bicara adalah keadaan atau suasana di lingkungan sekitarnya yang juga

mempengaruhi tuturan yang dilontarkan oleh diri si penutur. Contohnya suasana pidato, kuliah, seminar, santai, dan lain sebagainya (Poedjosoedarmo, 2000).

c. Tujuan Tutur

Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik, karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. Dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

e. Tuturan sebagai Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Rahardi, 2000).

F. Implikatur

Grice (dalam Wijana 1996:37-39) dalam arielnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak.

Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam contoh (24), (25), dan (26) berikut ini terlihat bahwa tuturan (+) *Bambang datang* memungkinkan memunculkan reaksi yang bermacam-macam *Rokoknya disembunyikan, Aku akan pergi, dan Kamarnya dibersihkan*. Masing-masing reaksi itu memunculkan implikasi yang berbeda-beda.

(24) + Bambang datang.

- Rokoknya disembunyikan

(25) + Bambang datang

- Aku akan pergi dulu

(26) + Bambang datang

- Kamarnya dibersihkan

Jawaban (-) dalam (24) *mungkin* mengimplikasikan bahwa Bambang adalah perokok, tetapi ia tidak pernah membeli rokok. Merokok kalau ada yang memberi, dan tidak pernah memberi temannya, dan sebagainya. Jawaban (-) dalam (25) *mungkin* mengimplikasikan bahwa (-) tidak senang dengan Bambang. Akhirnya jawaban (-) dalam (26) mengimplikasikan bahwa Bambang adalah seorang pembersih. Ia akan marah-marah melihat sesuatu yang kotor. Penggunaan kata *mungkin* dalam menafsirkan implikatur yang timbul oleh sebuah tuturan tidak terhindarkan sifatnya sehubungan dengan banyaknya kemungkinan implikasi yang melandasi kontribusi (-).

G. Bahasa Jurnalistik

“Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. “Bahasa jurnalistik ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik” (Anwar, 1984:1).

Kalimat yang dipergunakan pers adalah kalimat pendek yang ringkas, padat, dan berisi. Kalimat ringkas, padat, dan berisi adalah kalimat yang dalam penampilannya sekaligus sudah mencakup seluruh makna pernyataan. Jadi, bahasa yang dipergunakan dalam media massa adalah bahasa yang mudah dimengerti untuk semua kalangan masyarakat.

Termasuk pula dalam bahasa jurnalistik, kata dan kalimat yang singkat dan jelas namun berisikan informasi yang lengkap dapat kita temui pada kata atau

kalimat yang dilatarbelakangi oleh gambar kartun. Kartun yang dimaksud dalam media cetak adalah kartun yang menggambarkan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa sehari-hari yang masih hangat, yang sedang menjadi pembicaraan, perhatian, dan kerisauan orang banyak (Oetama dalam Sudarta, 2000).

Kartun tersebut di atas disebut juga kartun editorial, yaitu kartun yang berfungsi untuk menggoyang opini publik atau mendramatisasi suatu berita yang ada (Marianto dalam Indarto, 1999). Kartun editorial ini adalah bagian dari media cetak, karena dapat kita temui di dalamnya. Dalam batasan ini bahasa kartun juga mengikuti bahasa jurnalistik.

H. Kartun

“Kartun adalah penggambaran tentang sesuatu secara sederhana atau dengan cara dilebih-lebihkan, atau diplesetkan sama sekali, dengan tujuan menghadirkan sesuatu secara lugu dan dungu” (Marianto dalam Indarto, 1999:13).

“Kartun adalah gambar dengan penampilan yang lucu berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku terutama mengenai politik” (Moeliono, 1988:393), sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, dijelaskan bahwa “...pengertian kartun pada masa kini ialah gambar yang bersifat dan bertujuan humor atau satir”(1990:201).

Secara garis besar kartun dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Pertama, *kartun komik*, fungsinya sekedar untuk menghibur. Kedua, *kartun*

ilustrasi, dipakai untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Ketiga, *kartun editorial*, yaitu kartun untuk menggoyang opini publik atau mendramatisasi suatu berita (Marianto dalam Indarto, 1999).

Kartun yang menjadi objek penelitian ini adalah kartun editorial. Dalam bidang editorial dan politik, kata kartun sudah menyimpang dari arti aslinya. Kini kartun lebih berkonotasi untuk menyebutkan sketsa-sketsa kasar berkarakter ekstrim biasanya dibuat oleh kartunis yang dipakai untuk hiburan atau keperluan editorial surat kabar. Jadi, kartun editorial adalah kartun yang dieditorialkan, yaitu kartun yang berisikan tentang berita penting saat itu atau sedang banyak dibicarakan orang. Lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini :

Editorial juga disebut induk karangan, tajuk rencana atau tajuk saja, yaitu tulisan utama dalam penerbitan pers –biasanya surat kabar harian dan majalah mingguan berita umum- yang mencerminkan pandangan media tersebut mengenai suatu masalah atau peristiwa penting dalam pers. Dalam pengertian umum, tajuk adalah penguraian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan enak dibaca guna menghibur, membentuk pendapat, atau menafsirkan suatu berita utama dengan cara yang menjelaskan pentingnya berita tersebut bagi pembaca pada umumnya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990 jilid 16: h.30)

Dalam perkembangannya saat ini, kartun dapat diharapkan menjadi penyegar setelah membaca judul-judul utama surat kabar yang bersifat serius. Orang mengharapkan sesuatu darinya yang mengejutkan atau lucu tapi

kontekstual. Hal-hal penting atau serius dinyatakan melalui bahasa grafis yang secara humor dapat membuat orang tertawa sekaligus merenung atau sebagai penyeimbang mental moral ditengah derasnya berita-berita media yang serius dan memakan banyak pemikiran. Melalui kartun, orang dapat menyatakan berbagai peristiwa yang secara verbal mungkin sukar untuk diekspresikan, atau yang boleh diberitakan dengan cara-cara tertentu akibat adanya opini publik. Dengan bahasa kartun, berita tersebut akan lebih halus dan tidak langsung mengenai sasaran walaupun kadang-kadang isinya menyakitkan orang yang dikritik.

Kartun dalam media cetak di Indonesia memperoleh tempat yang terhormat karena gambar visual ini senantiasa dimuat untuk melengkapi artikel-artikel di media tersebut. Hal ini berbeda dengan kenyataan di media cetak Jepang, misalnya, yang kurang menghargai kartun. Pers Indonesia menampilkan kartun sebagai ungkapan kritis terhadap masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi (Hadad dalam Prisma, 1996).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

“Penelitian yang baik harus dilakukan dengan metode yang baik pula. Metode yang dimaksud mencakup tiga hal, yakni (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, (3) metode penyajian hasil analisis data” (Rahardi, 2000:8). Berkaitan dengan keapikan ketiga itu, data yang dijadikan objek sasaran penelitian ini harus diidentifikasi dan dipersiapkan dengan baik pula.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan” (Nawawi dan Martini, 1996 : 174). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1993 : 3) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik. Dengan adanya ancangan tersebut maka metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskripsi. “Metode deskripsi adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi dan Martini, 1996 : 73).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa media massa cetak yang di dalamnya terdapat kartun editorial. Media massa cetak tersebut adalah *Bola* dan *Otosport* untuk jenis tabloid, *Jawa Pos*, *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Solopos*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, *Wawasan* untuk jenis surat kabar harian, dan *Tempo* untuk jenis majalah. Selanjutnya data-data berupa kartun editorial pada media cetak tersebut penulis jadikan sebagai data primer.

Sumber data sekunder pada penelitian ini diambil dari artikel atau berita yang berkaitan dengan kartun-kartun editorial yang terdapat pada media informasi lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang konteks kartun untuk menemukan maksud tindak tutur.

C. Populasi

Populasi adalah objek penelitian. “Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa” (Subroto, 1992:32). “Populasi merupakan keseluruhan objek yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memenuhi karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian” (Nawawi dan Martini 1996:141).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kartun editorial yang terdapat pada media massa cetak.

D. Sampel

“Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung” (Subroto 1992:32). Jadi, sampel adalah wujud konkret dalam pemakaian bahasa (lisan maupun tulisan) oleh beberapa penutur asli yang sekiranya mewakili populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu “pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya” (Hadi, 1985:82). Sampel dalam penelitian ini ialah kartun editorial yang mengandung tindak tutur.

E. Data

Data adalah keterangan yang benar atau nyata; bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian atau analisis (KBBI,1995). Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diutarakan oleh para tokoh kartun. Bila dalam satu kartun terdapat dua atau lebih tuturan yang diutarakan oleh tokoh yang berbeda, maka data yang diambil adalah tuturan yang pertama, karena dianggap sebagai acuan untuk dapat mengerti maksud dan tujuan tutur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. “Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber

tertulis untuk memperoleh data” (Subroto 1992:42). Cara kerjanya adalah dengan mengamati dan memahami setiap kartun editorial pada setiap media cetak.

Data dikumpulkan atas dasar data kebahasaan. “Data kebahasaan diambil dari sumber-sumber pustaka dibatasi pada kepentingannya terhadap maksud dan tujuan penelitian” (Subroto, 1992:43). Maksud dan tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan fenomena-fenomena kebahasaan secara pragmatik kartun editorial pada media massa cetak.

Penulis juga menggunakan teknik simak, yaitu menyimak setiap data yang ada kemudian mengadakan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Setelah itu pada setiap data disertakan bulan dan tahun terbit dan nomor urut data.

G. Teknik Klasifikasi Data

Setelah semua data terkumpul, untuk memudahkan dalam pembabakan analisis diperlukan suatu klasifikasi data, yaitu dengan cara mengamati karakteristik data. Dalam penelitian ini pengklasifikasian yang dilakukan adalah dengan mengamati tuturan yang digunakan, yaitu berdasarkan:

1. Jenis-jenis tindak tutur, yaitu jenis tindak tutur *langsung literal*, *langsung tidak literal*, *tidak langsung literal*, dan *tidak langsung tidak literal*
2. Konteks tuturan, meliputi konteks politik, ekonomi, sosial, seni budaya, pendidikan, dan olah raga.

3. Maksud dan tujuan tutur, yaitu tuturan yang bertujuan *mengkritik*, tuturan yang bertujuan *mengomentari*, tuturan yang bertujuan *menyindir*, dan tuturan yang bertujuan *menyanjung/membanggakan*.

H. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis. Data yang dianalisis adalah data yang dianggap mewakili tujuan penelitian. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah melalui pendekatan pragmatik. Adapun urutan analisis data sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambar kartun.
2. Mengamati tuturan yang dilakukan oleh tokoh kartun kemudian memasukkannya pada jenis tindak tutur tertentu, setelah itu dianalisis dengan menggunakan parameter pragmatik untuk mendapatkan kekhasan tindak tutur yang terdapat dalam kartun editorial.
3. Mendeskripsikan maksud tindak tutur dengan alat-alat pragmatik yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek situasi tutur sehingga dapat ditangkap maksudnya. Deskripsi maksud tindak tutur didukung juga dengan penjelasan gambar kartun dan artikel yang bersangkutan dengannya sehingga konteks yang melatarbelakanginya dapat memudahkan dalam pencapaian maksud dan tujuan kartun editorial tersebut. Pada pendeskripsian dengan menggunakan parameter pragmatik dapat ditemukan bagaimanakah bentuk tindak tutur yang digunakan dalam kartun editorial.

BAB IV

ANALISIS

Analisis merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, penulis berusaha menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Usaha-usaha tersebut adalah dengan melakukan analisis tindak tutur, analisis konteks situasi tutur, dan pengungkapan maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan kartun editorial.

A. Analisis Tindak Tutur

Tujuan analisis tindak tutur ini adalah untuk mengetahui tindak tutur-tindak tutur yang digunakan oleh kartunis dalam berkomunikasi dengan pembaca. Oleh karena itu, maksud dan tujuan kartunis sebagai O1 akan sangat menentukan tindak tutur apa yang harus digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan pada pembaca.

Untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan dalam kartun editorial pada media massa cetak, maka penulis menganalisisnya dengan menggunakan parameter pragmatik yang dikelompokkan berdasarkan konteks situasi tutur dan jenis tindak tutur. Sebagai langkah-langkah pemahaman analisis, penulis sodorkan terlebih dahulu sebagian tuturan dari masing-masing kelompok jenis tindak tutur pada masing-masing konteks tuturan yang telah ditentukan parameter pragmatiknya. Untuk lebih jelasnya dapat dipahami dengan memperhatikan diagram perkonteks dibawah ini.

Diagram 1. Konteks Politik

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Langsung Literal								
	(1) <i>“Mas Tommy...!!”</i> (JP03)	+	-	-	-	+	-	-	-
	(2) <i>“Monggoooo... saya antar ke tujuan..”</i> (SM02)	-	-	-	+	+	-	-	-
	(3) <i>“Tembak komandan?”</i> (T06)	-	-	+	-	-	-	-	-
2.	Langsung Tidak Literal								
	(4) <i>“Im here Sir”</i> (SK02)	-	-	-	-	+	-	-	-
3.	Tidak Langsung Literal								
	(5) <i>“Who dare America!”</i> (K03)	-	-	-	-	-	-	-	+
	(6) <i>“Ini Aceh Bung, bukan Jenewa!”</i> (K05)	+	-	-	+	+	-	-	-
	(7) <i>“..Sudah ada tumpangan Cak?”</i> (W08)	+	-	-	+	+	-	-	-
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	-								

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:

**Kartun 1. Data JP03**

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(1) *“Mas Tommy”*

Tuturan (1) *“Mas Tommy”* di atas berkaitan dengan keberadaan teman-teman Tommy Suharto sebagai sesama penghuni di Lapas Nusakambangan yang pada saat itu ditinggalkan oleh Tommy keluar dari kompleks Lapas Nusakambangan. Tommy dengan latarbelakang yang disandangnya telah

menjadikannya orang yang diistimewakan oleh para petugas Lapas, salah satunya adalah kompleks yang selalu terang benderang. Kompleks yang selalu terang tersebut kemudian berubah ketika Tommy meninggalkannya sementara waktu untuk kepentingan sidang, yaitu kompleks menjadi gelap gulita. Hal tersebut menggambarkan juga bahwa para penghuni lapas yang lainnya pun ikut merasa nyaman dengan adanya Tommy di dalam Lapas Nusakambangan. Setidaknya keterjaminan makanan, kamar, dan fasilitas lainnya yang ikut diperhatikan juga. Namun dengan gelapnya kompleks Lapas (perginya Tommy) maka hilang pulalah fasilitas yang selama itu dirasakan oleh teman-temannya.

Masuknya tuturan (1) “*Mas Tommy*” di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal*, karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk memanggil seseorang yang bernama ‘Tommy’. Tuturan ini berfungsi sebagai tuturan fungsi direktif, artinya tindak tutur ini berfungsi mendorong penanggap tutur, Tommy, untuk memenuhi permintaan teman-temannya satu Lapas untuk kembali ke kompleks Lapas.

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan (1) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut mengandung ujaran tak langsung, hal ini ditandai dengan kolom nomor satu bertanda ‘*plus*’ (+). Penggunaan ujaran tak langsung ini (parameter 1) mengandung pengertian bahwa untuk meminta agar Tommy kembali ke kompleks Lapas, teman-temannya cukup dengan bertutur “*Mas Tommy*”. Bandingkan bila mereka bertutur ‘*Mas Tommy kembalilah, kompleks jadi gelap gulita bila Mas Tommy pergi!*’ (ujaran langsung). Dalam Tuturan (1) “*Mas Tommy*” terdapat unsur menghormati sebagai parameter nomor

5, karena seorang Tommy mereka panggil dengan sebutan ‘Mas’ yang dalam adat budaya Jawa merupakan bentuk penghormatan untuk memanggil kepada seorang lelaki. Tuturan di atas dengan segala latarbelakangnya, mengimplikasikan bahwa kehadiran seorang Tommy di Lapas Nusakambangan telah mengangkat kesejahteraan para napi di Lapas tersebut sehingga mereka tidak ingin pisah dari Tommy barang sebentar saja.



Kartun 2. Data SM02

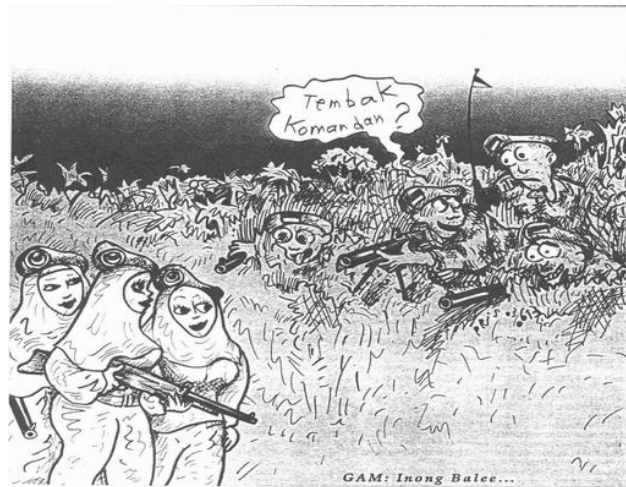
Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(2) “*Monggoooo... saya antar ke tujuan..*”

Tuturan (2) “*Monggoooo... saya antar ke tujuan..*” di atas berkaitan dengan pencalonan diri Nurcholish Madjid atau Cak Nur untuk menjadi presiden. Niatannya ini kemudian disambut baik oleh partai-partai politik yang menawarkan “jasa”-nya untuk mengantarkan Cak Nur menjadi presiden. Cak Nur dalam pencalonannya “terpaksa” masuk atau menumpang lewat kendaraan partai karena tidak mungkin maju dari pintu kandidat presiden independen. Kesiediaan Cak Nur untuk masuk ke dalam bursa pemilihan presiden itu diduga terkait dengan perubahan politik di negeri ini. Apabila pada 1999 pemilihan presiden dilakukan

oleh MPR dan hanya calon dari parpol yang dapat berpartisipasi, pada Pemilu 2004 kelak, presiden/wapres akan dipilih secara langsung oleh rakyat. Banyaknya partai politik yang menawarkan “jasa” pada Cak Nur karena partai-partai tersebut mengetahui latar belakang Cak Nur sebagai tokoh cendikiawan yang disegani dan dihormati di kalangan negarawan di Indonesia.

Masuknya tuturan (2) “*Monggoooo... saya antar ke tujuan..*” di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk benar-benar mempersilakan pada Cak Nur untuk menaiki kendaraan partai yang diinginkan si penawar. Didasarkan pada parameter pragmatik, tuturan (2) ini termasuk ke dalam parameter nomor empat dan parameter nomor lima. Maksud dari parameter empat adalah tuturan ini menggunakan bentuk ujaran yang meminimalkan paksaan, hal tersebut ditandai dengan tuturan “*monggo*” (*‘silakan’*) yang mengandung nilai rasa bahwa semua terserah Anda, Anda bisa menolaknya dan bisa juga memenuhi ajakannya. Untuk maksud dari parameter lima adalah tuturan ini mengandung unsur penghormatan pada lawan bicara, yaitu dengan penggunaan bentuk ujaran “*monggo*” (*silakan*). Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa Cak Nur adalah seseorang yang bisa mengangkat pamor sebuah partai, karena partai tersebut memiliki kandidat calon presiden yang mumpuni.



Kartun 3. Data T06

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(3) “*Tembak komandan?*”

Tuturan (3) “*Tembak komandan?*” di atas berkaitan dengan pecahnya perang antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam kondisi tertentu TNI menemukan keraguan untuk memerangi *Inong Bale* (angkatan bersenjata wanita GAM), karena menurut peraturan perang wanita bukan termasuk ke dalam target operasi.

Masuknya tuturan (3) “*Tembak komandan?*” ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal*, karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan apakah *Inong Bale* termasuk ke dalam sasaran tembak, mengingat mereka adalah para wanita yang menurut peraturan perang termasuk ke dalam orang bukan merupakan sasaran tembak.

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan (3) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut mengandung ujaran yang mengandung pesimisme, yaitu parameter nomor tiga. Latar belakangnya adalah seorang tentara

yang seharusnya sudah tidak memiliki lagi keraguan atau rasa pesimis dalam bertindak, masih menunjukkan rasa itu karena berhadapan dengan *Inong Bale*. Rasa pesimisnya ditunjukkan dengan tindak ujar “*Tembak komandan?*” yang berupa pertanyaan. Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa TNI berada dalam kondisi dilematis; ‘ditembak mereka adalah wanita tidak ditembak mereka adalah musuh’.



Kartun 4. Data SK02

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(4) “*Im here Sir*”

Tuturan (4) “*Im here Sir*” (‘*Saya di sini Tuan*’) di atas berkaitan dengan keberadaan pasca perang Irak, perang Teluk II. Di mana para tentara sekutu sedang mencari mantan presiden Irak Saddam Hussein. Berkaitan dengan gambar di atas keberadaan Saddam Hussein yang sedang digendong oleh makhluk jin menggambarkan bahwa para tentara sekutu kesulitan untuk dapat menemukan Saddam Hussein meski sudah dicari di seluruh kawasan Irak.

Masuknya tuturan (4) “*Im here Sir*” (*Saya di sini Tuan*) di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung tidak literal*, karena tuturan tersebut dimaksudkan

untuk memberitahu bahwa Saddam Hussein, orang yang kalian cari-cari ada di sini. Bentuk ketidakliteralannya terletak pada kata ‘di sini’ yang maksudnya bukan benar-benar sedang digendong oleh jin, namun berada disuatu tempat yang memang sulit untuk diketemukan. Secara literal tuturan (4) di atas bisa berbunyi *“Saya berada di tempat yang sulit kalian temukan.”*

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan (4) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut mengandung ujaran penghormatan pada lawan bicara, di mana hal ini termasuk ke dalam parameter nomor lima. Penggunaan unsur penghormatan tersebut dapat kita lihat pada kata ‘*Sir*’ (Tuan), yang digunakan untuk menyapa pada orang yang lebih tua, orang tua. Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa tentara Amerika dan sekutunya berada dalam keadaan terejek atau sedang diejek, dicela oleh rakyat Irak khususnya dan dunia pada umumnya karena sudah sekian lama tidak dapat menemukan mantan presiden Irak Saddam Hussein di seluruh kawasan Irak.



Kartun 5. Data K03

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

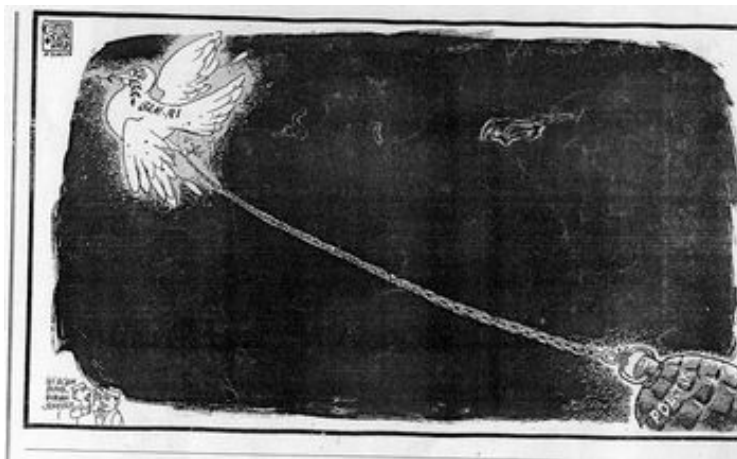
(5) *“Who dare America!”*

Tuturan (5) “*Who dare America!*” di atas berkaitan dengan kesombongan AS yang berhasil menaklukkan Irak dalam Perang Teluk II. “Seperti yang diharapkan banyak pihak, George W Bush memenangkan lebih dari hanya perang itu. Siapakah yang masih dapat menahan AS? Dari segi militer sudah tidak ada tandingannya lagi, dan juga politis kemenangan ada di pihak Bush” (tuliskan harian Jerman dalam http://www.dwelle.de/indonesia/sari_pers/364531.html.) Tokoh di atas, George W Bush digambarkan sedang menginjak patung Saddam Hussein yang berhasil dirobohkan dalam Perang Teluk II. Robohnya patung Saddam Hussein ini menggambarkan juga robohnya kekuasaan Saddam Hussein, dengan sombongnya George W Bush siap-siap menembakkan pistol embargonya kepada mereka (negara) yang berani mengusik AS dan dengan nada deklaratif dia mengucapkan “*Who dare America!*” (“Siapa berani dengan Amerika?”). Hal ini dirasakan oleh Indonesia yang terkena embargo militer dari AS.

Masuknya tuturan (5) “*Who dare America!*” di atas ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengumumkan, bukan semata bertanya, yaitu bahwa siapa saja yang berani mengusik Amerika akan saya kenai “tembakan” dengan senjata embargo. Secara langsung tuturan (5) ini bisa berbunyi “*Siapapun yang berani mengusik atas apa yang telah saya lakukan, akan saya kenai embargo.*” Bila didasarkan pada parameter pragmatik, tuturan (5) ini termasuk ke dalam parameter pragmatik nomor delapan. Maksud dari parameter delapan adalah tuturan ini menggunakan bentuk ujaran sebagai ketentuan yang bersifat umum, yaitu ucapannya ditujukan

kepada seluruh negara yang berani mengusik atas apa yang telah dia lakukan (perang).

Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa George W Bush sudah tidak memiliki lagi rasa kemanusiaan, hanya kesombongan dan arogan yang lebih dikedepankan dalam mewujudkan “keinginannya”. Hal tersebut dapat kita lihat dari tuturannya yang tidak memiliki daya santun dan hanya nada mengancam yang disampaikan olehnya.



Kartun 6. Data K05

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(6) *“Ini Aceh Bung, bukan Jenewa!”*

Tuturan (6) *“Ini Aceh Bung, bukan Jenewa!”* di atas berkaitan dengan perundingan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam pertemuan pemerintah RI dengan GAM lewat forum Dewan Bersama atau *Joint Council* yang akan digelar di Genewa, Swiss, tanggal 25 April 2003 walaupun belum ada keputusan soal opsi penyelesaian Aceh, jajaran TNI di berbagai wilayah di Aceh makin disiagakan untuk mengantisipasi skenario terburuk jika perundingan gagal.

Maksud dari gambar di atas adalah seperti apa pun bentuk perundingan yang akan ditempuh, keduanya telah menyiapkan skenario untuk mengantisipasi bila perundingan gagal, yaitu dengan berperang. Hal tersebut dapat dilihat dengan terikatnya burung perdamaian dengan kunci granat.

Masuknya tuturan (6) “*Ini Aceh Bung, bukan Jenewa!*” ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung literal* karena tuturan yang diucapkan tidak hanya menginformasikan mengenai keberadaan Aceh yang tidak bisa disamakan dengan Jenewa yang aman dan jauh dari konflik peperangan. Namun lebih dari itu, meski keadaan sedang dalam perundingan untuk menuju kedamaian, di Aceh harus tetap berhati-hati karena kemungkinan perang bisa terjadi karena kedua belah pihak telah sama-sama siap untuk berperang. Dengan kata lain maksud menyuruh untuk lebih hati-hati diungkapkan dengan modus kalimat berita. Tuturan (6) secara langsung bisa berwujud seperti berikut “*Berhati-hatilah! Di Aceh apapun bisa terjadi.*”

Didasarkan pada parameter pragmatik, tuturan (6) ini termasuk ke dalam bentuk tuturan tak langsung, yaitu maksud meminta agar lebih hati-hati dalam hidup di Aceh, diutarakan dengan modus kalimat berita dengan menggambarkan bahwa di Aceh sesuatu yang paling buruk (tertembak peluru nyasar) bisa saja terjadi meski pada saat yang bersamaan sedang dilakukan perundingan perdamaian di Jenewa. Tuturan (6) ini mengandung unsur meminimalkan paksaan (parameter empat), yaitu memberikan gambaran bahwa Aceh tidak seaman Jenewa, jadi harap berhati-hati. Tuturan (6) ini pun mengandung unsur pemberian penghormatan (parameter lima) karena terdapat bentuk kata sapaan, ‘Bung’ yang

kita tahu bahwa Presiden RI pertama terkenal dengan sebutan Bung Karno. Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa sudah sulit untuk menumbuhkan rasa saling percaya antara GAM dan NKRI. Meski di Jenewa keadaan sudah “dingin” namun Aceh selalu berada dalam keadaan “panas”.

Dari hasil analisis data dengan konteks politik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan-tuturan yang digunakan sebagian besar berparameter pragmatik dengan unsur penghormatan. Dua dari tiga data pada jenis tindak tutur langsung literal yang dianalisis menggunakan unsur penghormatan pada lawan tutur. Begitu pula pada jenis tindak tutur tidak langsung literal, dua dari tiga data yang dianalisis mengandung unsur penghormatan. Pada jenis tindak tutur langsung tidak literal pun satu data yang dianalisis terdapat unsur penghormatan. Parameter yang lain, adanya penggunaan ujaran tak langsung pada jenis tindak tutur langsung literal dan tidak langsung literal.

Penggunaan sebagian besar parameter pragmatik dengan unsur penghormatan dan ujaran tak langsung pada konteks politik ini ditengarai oleh karena kartunis ingin menghadirkan suatu permasalahan yang masih berada dalam batas-batas adat ketimuran. Maksudnya bila permasalahan yang diketengahkan menyinggung seseorang, sebisa mungkin orang yang disinggung tetap merasa dihargai dan dihormati. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kartunis G.M. Sudarta bahwa kartun yang ada “mungkin erat kaitannya dengan akar budaya bangsa Indonesia yang penuh penghalusan” (Prisma,1996:44).

Diagram 2. Konteks Ekonomi

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Langsung Literal								
	(8) “ <i>Harga gula di negeri kita terus melonjak. Mangkanya maaf, bila kopinya kurang manis...Mang!!!</i> ” (PR07)	-	+	-	-	+	+	-	-
	(9) “ <i>Belanja oli? Di sini tempatnya.</i> ” (OS01)	-	-	-	+	-	-	+	-
2.	Langsung Tidak Literal								
	-								
3.	Tidak Langsung Literal								
	(10) “ <i>Padahal kita ini kurang apa coba!</i> ” (JP11)	+	-	-	-	-	-	-	-
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	(11) “ <i>Tata niaga</i> gula, pahit ya Bu!?” (K04)	-	-	-	-	+	-	-	-

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:



Kartun 7. Data PR07

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(8) X : “*Harga gula di negeri kita terus melonjak. **Mangkanya** maaf, bila kopinya kurang manis...Mang!!!*”

Y : “*Kalau “harga diri” bangsa Indonesia bagaimana... ya, Bi?”*

Tuturan (8X) “*Harga gula di negeri kita terus melonjak. Mangkanya maaf, bila kopinya kurang manis...Mang!!!*” di atas berkaitan dengan melambungnya harga gula di pasaran akibat terjadinya penimbunan gula oleh oknum pengusaha atau pengimport tak berijin, oleh sebab itu harga gula melambung hingga sekitar 20% atau dari sekitar Rp 5000,00 menjadi Rp 6000,00 perkilonya selain itu juga kenaikan harga gula dipengaruhi oleh produksi dalam negeri tidak sedang memasuki panen tebu.

Masuknya tuturan (8X) “*Harga gula di negeri kita terus melonjak. Mangkanya maaf bila kopinya kurang manis... Mang !!!*” di atas ke dalam jenis *tindak tutur lansung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa kopi yang dihidangkan kurang manis. Kekurangmanisan kopi tersebut disebabkan oleh harga gula yang kian melonjak yang tidak diiringi dengan tambahan uang untuk membeli gula maka dengan alasan pengiritan, gula untuk kopi pun dikurangi.

Didasarkan pada parameter pragmatik tuturan (8X) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut mengandung pagar (*hedge*), pemberian penghormatan, dan permintaan maaf. Pemakaian pagar, *hedge*, atau parameter dua ditandai dengan penggunaan bentuk bahasa ‘*Harga gula di negeri kita terus melonjak*’ yang maksudnya memberikan alasan sejak awal mengenai hal yang sedang terjadi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pemberian penghormatan atau parameter lima dapat dimengerti dengan adanya bentuk sapaan ‘*Mang*’ (Sunda: Paman) yang mengartikan bahwa Sang Istri sedang membahasakan bentuk sapaan tersebut kepada dua anak kecil yang berada di dekatnya dengan tujuan agar kedua anak

tersebut diharapkan memanggilnya dengan sebutan ‘Mang’. Penggunaan permintaan maaf sebagai parameter enam pun digunakan pada tuturan ini. Dapat dilihat adanya penggunaan bentuk ‘*maaf*’ sebagai parameter enam.

Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa para pejabat pemerintahan yang mengurus tentang Tata Niaga Gula masih belum bisa menekan laju kenaikan harga gula yang begitu signifikan dalam kenaikannya. Namun begitu sebagai rakyat biasa selalu berusaha bisa menerima bagaimanapun keadaannya. Hal ini ditengarai dengan adanya tuturan (8Y) yang disampaikan oleh kedua anak kecil “*Kalau **harga diri** bangsa Indonesia bagaimana.. ya Bi?!’*”.



Kartun 8. Data OS01

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(9) “*Belanja oli? Di sini tempatnya.*”

Tuturan (9) “*Belanja oli? Di sini tempatnya.*” berkaitan dengan maraknya atau beragamnya produk oli yang terdapat di Indonesia, hingga Sekjen Perhimpunan Distributor dan Importir Pelumas Indonesia (Perdipi), Mel Conterius MBA sepakat istilah ‘Supermarket Oli’ sebagai julukan untuk

Indonesia, karena jumlah pelumas yang masuk Indonesia lebih dari seratus merek yang jenisnya mencapai 500 (Otosport , 10 Februari 2001). Hal di atas dapat kita pahami mengapa Indonesia di sebut sebagai ‘Supermarket Oli’ karena terpampang gambar kepulauan Indonesia.

Masuknya tuturan (9) di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu hal, yaitu apakah anda akan berbelanja oli. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan “*Belanja oli?*” di mana tuturan “*Belanja oli?*” ini bisa kita kenali sebagai kalimat tanya karena bertanda baca tanda tanya. Tuturan “*Belanja oli?*” ini juga termasuk ke dalam bentuk kalimat interogatif yang meminta jawaban ‘*ya*’ atau ‘*tidak*’ yang secara lengkap konstruksi kalimat tanya tersebut adalah ‘*Apakah Anda akan berbelanja oli?*’

Bila jawaban atas pertanyaan tersebut adalah ‘*ya*’ maka dianjurkan untuk membelinya di *Supermarket Oli* atau tidak perlu repot-repot pergi ke luar negeri karena di Indonesia sudah cukup banyak tersedia berbagai jenis dan merek oli yang ditunjukkan dengan kalimat ‘*di sini tempatnya*’ dan bila ‘*tidak*’ kalimat secara keseluruhan bisa dianggap sebagai sebuah informasi, yaitu ada Supermarket Oli sebagai tempat berbelanja berbagai macam oli sesuai kebutuhan atau Indonesia, selain negara produsen oli juga pengimpor oli dari berbagai negara sehingga cukup banyak tersedia merek dan jenis oli.

Didasarkan pada parameter pragmatik, tuturan (9) “*Belanja oli? Di sini tempatnya*” termasuk ke dalam bentuk tuturan yang menggunakan bentuk peminimalan paksaan dan bentuk impersonal, karena tuturan tersebut tidak

menyebutkan penutur dan pendengarnya. Strategi tutur bentuk ini bertujuan untuk mengajak pada mereka para pemilik kendaraan bermotor, agar tidak perlu merasa kebingungan dalam mendapatkan dan memilih oli yang sesuai dengan jenis kendaraannya. Kalau suka silakan datang ke ‘Supermarket Oli’ kalau tidak suka itu terserah anda.

Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa Indonesia sekarang sudah menjadi tempat pemasaran oli yang terbesar, setidaknya di lingkup Asia. Hal inilah yang menjadi kebanggaan para pengguna kendaraan bermotor karena bisa menghendaki oli yang diinginkannya.



Kartun 9. Data JP11

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(10) “*Padahal kita ini kurang apa coba!*”

Tuturan (10) “*Padahal kita ini kurang apa coba!*” di atas berkaitan dengan perginya Penanam Modal Asing (PMA) yang hendak berinvestasi di Indonesia. Perginya para investor tersebut ditengarai karena banyaknya demo buruh yang menuntut kenaikan gaji, ketidakamanan kondisi di Indonesia, pajak yang berbelit

dalam pemerintahan, pungutan-pungutan liar yang banyak dilakukan oleh oknum petugas pajak, dan lain-lainnya. Bila kondisi di Indonesia seperti di atas tidak segera dibenahi maka akan banyak pengangguran di sana. Seperti apa yang tampak dalam gambar, pejabat pemerintahan itu seolah buta dengan keadaan yang membuat para investor itu pergi dengan mengungkapkan bahwa kita tidak memiliki kekurangan apapun.

Masuknya tuturan (10) di atas ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk mencari dukungan kepada khalayak bahwa Indonesia seperti apa yang diungkapkannya adalah benar-benar tidak kekurangan sesutau apa untuk para investor tersebut berinvestasi. Maksud yang memerintah tersebut diungkapkannya dengan modus kalimat tanya.

Dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan (10) di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut mengandung ujaran tak langsung sebagai parameter satu, yaitu untuk meminta dukungan pada khalayak bahwa Indonesia tidak memiliki kekurangan atau kesalahan bagi investor asing untuk mereka berinvestasi diutarakan dengan tuturan seperti di atas. Bandingkan bila dia bertutur “*Kita (Indonesia) tidak mempunyai kekurangan apa-apa, kan?*” (secara langsung meminta dukungan). Tuturan ini mengimplikasikan bahwa Indonesia dengan pejabat pemerintahannya buta terhadap kekurangan diri sendiri dan menganggap kita tidak memiliki kekurangan apa pun untuk para investor berinvestasi. Ada kesan seolah kekurangan yang ada merupakan hal biasa saja, wajar, atau tidak perlu di khawatirkan.



Kartun 10. Data K04

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(11) ~~Tata niaga~~ gula, pahit ya Bu!?"

Tuturan (11) "~~Tata niaga~~ gula, pahit ya Bu!?" di atas berkaitan dengan keberadaan tata niaga gula yang pada kenyataannya tidak bisa mencegah terjadinya penimbunan gula oleh para oknum pengusaha atau pengimpor tak berijin. Akibatnya banyak gula yang tertahan di pelabuhan-pelabuhan yang diduga ilegal dan tidak memenuhi syarat Bea Cukai. Karena banyaknya kejadian penimbunan gula oleh para spekulan, harga gula melambung hingga sekitar 20% atau dari sekitar Rp 5000,00 menjadi Rp 6000,00 perkilonya selain itu juga kenaikan harga gula dipengaruhi oleh produksi dalam negeri tidak sedang memasuki panen tebu.

Tuturan sebenarnya adalah "*Gula, pahit ya, Bu?*" namun gula yang dimaksud bukan gula dalam arti sebenarnya melainkan "*Tata Niaga Gula*". Hal ini bisa kita pahami pada tulisan "*Tata Niaga*" yang dicoret silang yang mengartikan bahwa "*tata niaga*" tidak terucapkan, namun "*gula*" yang dimaksud adalah "*Tata Niaga Gula*".

Tuturan (11) “*Gula, pahit ya Bu!?*” termasuk ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghimbau pada lawan bicaranya (Memperindag) agar tata niaga gula bisa menguntungkan para importir. Dengan kejadian seperti langkanya gula di pasaran, mahal nya harga gula, dan penimbunan gula di pelabuhan hal ini terasa pahit bagi kebanyakan kalangan masyarakat. Namun pahit yang dimaksud di sini bukan rasa gula, tetapi tata niaganya. Secara langsung literal tuturan ini bisa berwujud seperti berikut “*Tata niaga gula hanya manis untuk kalangan pemerintah saja ya, Bu?*”

Hanya satu parameter pragmatik yang terlihat pada tuturan di atas yaitu bentuk penghormatan pada lawan bicaranya, parameter lima. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata sapaan ‘*Bu*’ sebagai bentuk penghormatan pada seorang wanita yang berposisi sebagai pejabat pemerintahan. Tuturan tersebut mengimplikasikan juga bahwa para pejabat pemerintahan yang mengurus tentang Tata Niaga Gula masih belum bisa menekan laju kenaikan harga gula yang begitu signifikan dalam kenaikannya. Hal lain adalah telah terjadi praktek kotor yang dilakukan oleh oknum pengusaha atau importir ilegal yang ingin mengeruk untung semata dari bisnis perdagangan gula ini.

Dari hasil analisis beberapa data pada konteks ekonomi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan-tuturan yang digunakan berparameter pragmatik penggunaan *hedge*/pagar, peminimalan paksaan, pemberian penghormatan, permintaan maaf, dan bentuk impersonal hal ini terdapat dalam jenis tindak tutur langsung literal. Pada jenis tindak tutur tidak langsung literal

hanya terdapat penggunaan ujaran tak langsung, dan pada jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal hanya menggunakan bentuk penghormatan.

Penggunaan parameter-parameter pragmatik secara keseluruhan pada konteks di atas masih memunculkan sebagian besar unsur penghormatan. Hal ini menandai juga bahwa para kartunis di dalam menyampaikan ide-idenya tetap menjaga ketersinggungan yang terjadi dengan seseorang atau lembaga yang menjadi objek kartunnya, dengan kata lain para kartunis masih berada pada perasaan ketimuran Indonesia yang Pancasilais dan tidak menyinggung SARA (Prisma, 1996).

Diagram 3. Konteks Sosial

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Langsung Literal								
	(12) “ <i>Mamang mah pake masker itu, bukan akibat terserang virus SARS. Tapi, karena banyak debu, sebab Bibi lagi nyapu...</i> ” (PR04)	-	+	-	-	+	-	-	-
	(13) “ <i>Upf...Cobaan apa lagi nih?</i> ” (S05)	-	-	-	-	-	-	+	+
2.	Langsung Tidak Literal								
	-								
3.	Tidak Langsung Literal								
	(14) “ <i>“P” artinya parkir atau....?</i> ” (S16)	-	-	-	-	-	-	+	+
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	-								

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:



Kartun 11. Data PR04

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(12) X : *“Mamang mah pake masker itu, bukan akibat terserang virus SARS. Tapi, karena banyak debu, sebab Bibi lagi nyapu...”*

Y : *“Ingat!!! Lingkungan kotor juga bisa timbulkan wabah penyakit Mang!!!”*

Tuturan (12X) *“Mamang mah pake masker itu, bukan akibat terserang virus SARS. Tapi, karena banyak debu, sebab Bibi lagi nyapu...”* di atas berkaitan dengan wabah penyakit SARS yang melanda sebagian besar negara di dunia. SARS adalah penyakit saluran pernapasan akut yang secara cepat bisa menyebabkan kematian. Penularannya lewat udara yang terinfeksi virus SARS yang terhirup. Di mana untuk pencegahannya, kita harus mengenakan masker penutup mulut dan hidung.

Tuturan (12X) *“Mamang mah pake masker itu, bukan akibat terserang virus SARS. Tapi, karena banyak debu, sebab Bibi lagi nyapu...”* di atas termasuk

ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut memang dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Mamang menggunakan masker bukan karena wabah SARS yang sedang melanda di sebagian negara di dunia. Literasi karena menyampaikan sesuatu itu apa adanya.

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan di atas memiliki pagar atau *hedge* dalam penyampaian dan bentuk penghormatan pada lawan bicara. Pagar yang dimaksud adalah penjelasan mengapa menggunakan masker, “*Mamang mah pake masker itu, bukan akibat terserang virus SARS* “, yaitu beliau menggunakan masker bukan karena SARS. Bentuk penghormatan dalam tuturan ini adalah digunakannya bentuk sapaan pada sang istri, yaitu ‘*Bibi*’. Alasan penggunaan bentuk ini adalah Sang suami sedang membahasakan bentuk sapaan tersebut kepada dua anak kecil yang berada di dekatnya dengan tujuan agar kedua anak tersebut diharapkan memanggilnya dengan sebutan ‘*Bibi*’. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa bila kita tidak perhatian terhadap lingkungan sekitar mengenai hal kebersihan bukan mustahil akan timbul wabah penyakit baru. Seperti apa yang disampaikan oleh Bibi dalam tuturan (12Y) “*Ingat!!! Lingkungan kotor juga bisa timbulkan wabah penyakit Mang!!!*”.



Kartun 12. Data S05

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(13) “*Upf... Cobaan apa lagi nih?*”

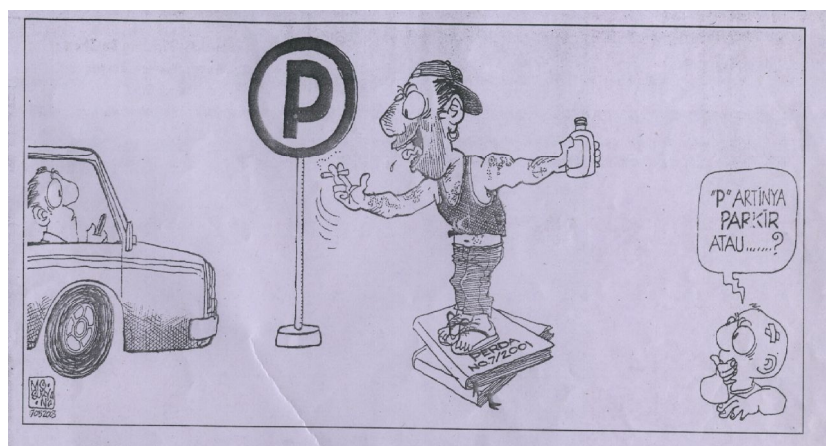
Tuturan (13) “*Upf... Cobaan apa lagi nih?*” di atas berkaitan dengan cobaan-cobaan yang datang menimpa negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Cobaan tersebut membuat lesu berbagai sektor industri, khususnya industri pariwisata. Kelesuan terjadi mulai sejak tragedi 11 September 2001 saat gedung WTC di Amerika Serikat dibom. Kemudian tragedi 12 Oktober 2002 menampar Bali. Saat itu sebuah Kafe Sari Club di Jalan Legian Bali dibom. Belum lagi cobaan-cobaan di atas mereda masalah kemudian datang lagi dengan mewabahnya penyakit sindrom pernapasan akut (SARS) yang datang begitu tiba-tiba dan secara cepat bisa mengakibatkan kematian bagi yang terkena virus ini. Kesemuanya itu membuat banyak warga Hong Kong, China, Singapura membatalkan bepergian. Begitu juga warga di sejumlah negara lain merasa ketakutan untuk datang ke satu negara, apalagi yang dianggap sebagai sumber SARS.

Masuknya tuturan “*Upf... Cobaan apa lagi nih?*” ini ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan

sesuatu hal yang sedang terjadi yaitu cobaan apa lagi yang datang menimpa Indonesia. Literal karena penyampaiannya sesuai dengan makudnya.

Secara parameter pragmatik tuturan di atas mengandung parameter bentuk impersonal dan ketentuan yang bersifat umum. Masing-masing maksudnya adalah tuturan di atas tidak menyebutkan dir penutur dan pendengar. Parameter delapan, ketentuan yang bersifat umum maksudnya adalah tuturan ini disampaikan kepada seluruh para pemerhatinya bahwa telah merebak cobaan yang berat bagi seluruh masyarakat dunia, yaitu wabah penyakit pernapasan akut parah.

Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa telah terjadi cobaan-cobaan beruntun bagi negara-negara di dunia termasuk Indonesia sebelum wabah SARS. Cobaan tersebut bermula dari tragedi WTC, bom Bali, Perang Teluk II, juga Perang RI-GAM.



Kartun 13. Data S16

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(14) “ “P” artinya parkir atau....?”

Tuturan (14) “ “P” artinya parkir atau....?” di atas berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di hampir setiap tempat di kota-kota besar, yaitu

masalah parkir liar. Perparkiran yang dimaksud adalah parkir yang tidak dikelola oleh pihak yang berwenang melainkan orang biasa yang memanfaatkan peluang dalam memperoleh penghasilan di mana hal ini melanggar PERDA NO.7/2001 tentang perparkiran. Uang yang diperoleh akhirnya tidak untuk pembangunan daerah tapi digunakan untuk kepentingan pribadi.

Masuknya tuturan “*“P” artinya parkir atau....?”* ini ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung literal* karena tuturan ini dimaksudkan untuk himbauan ataupun permintaan pada pemerintah daerah agar menertibkan perparkiran-perparkiran liar untuk dikelola secara profesional sehingga tidak meresahkan masyarakat. ‘P’ dalam arti selain ‘*parkir*’ di atas bisa berarti ‘*palak*’ atau pengompasan. Dengan kata lain pertanyaan di atas serupa dengan ‘*Ini parkir atau palak?*’ atau secara bentuk langsung literal bisa berupa “*Praktek seperti ini harus dihentikan karena merupakan pungutan liar!*”.

Berdasarkan sudut pandang parameter pragmatik tuturan (14) ini mengandung bentuk impersonal, yaitu tidak menyebutkan nama atau sebutan diri penutur atau lawan tutur yang artinya pertanyaan ini ditujukan pada Pemda untuk bisa menertibkan perparkiran liar. Tuturan (14) ini pun mengandung tuturan bersifat umum yang ditujukan kepada tidak hanya salah satu Pemda saja, karena parkir liar tidak hanya terjadi di satu daerah saja. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa dengan adanya parkir liar, bisa saja mengurangi dampak pengangguran namun bisa juga merupakan indikasi akan adanya pengangguran di suatu kota. Hal yang terpenting adalah sudah banyak praktek parkir liar yang terjadi yang membutuhkan perhatian dari pihak berwenang untuk menanganinya.

Dari hasil analisis beberapa data dengan konteks sosial di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tuturan-tuturan jenis langsung literal dan tidak langsung literal yang penggunaan parameter pragmatiknya didominasi oleh bentuk impersonal dan ketentuan yang bersifat umum. Hal ini bisa disebabkan oleh karena pengetengahan permasalahan merupakan masalah sosial yang penanganannya perlu melibatkan seluruh kalangan masyarakat. Jadi kartunis sebagai penyapa tidak terperangkap pada keberfihakan golongan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Pramono ketua Persatuan Kartunis Indonesia (PAKARTI) bahwa bila sampai terjadi keberfihakan kartunis pada salah satu golongan, “maka dia akan tenggelam pada permasalahannya sendiri, sehingga apa yang digambarkannya menjadi tidak *fair*”.

Diagram 4. Konteks Seni Budaya

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Langsung Literal								
	(15) “ <i>Inul ngebor lagi, sampeyan gemuk lagi!</i> ” (JP08)	-	-	-	-	+	-	-	-
	(16) X : “ <i>...Ampun Baginda...</i> ” Y : “ <i>...Coba tebak, soal pantat atau soal perut...?</i> ” (S13)	-	-	-	-	+	+	-	-
	(17) “ <i>Haram dan..halal! goyang Inul diharamkan..ah Nanggung! ..Emangnya pakaian yang pating pecotot tidak haram, koruptor yang masih pidato di teve tidak haram? Sekalian aja dikasih fatwa Bung Rhoma!</i> ” (W07)	-	+	-	-	+	-	-	-
2.	Langsung Tidak Literal								
	-								
3.	Tidak Langsung Literal								
	-								
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	-								

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:



Kartun 14. Data JP08

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(15) *“Inul ngebor lagi, sampeyan gemuk lagi!”*

Tuturan (15) di atas *“Inul ngebor lagi, sampeyan gemuk lagi!”* berkaitan dengan kembalinya penyanyi dangdut Inul Daratista ke panggung hiburan setelah beberapa saat sempat berhenti karena adanya pencekalan terhadap dirinya berkaitan dengan goyongannya yang heboh, “goyang ngebor”. Goyang ngebor Inul dianggap goyangan yang tidak sesuai dengan irama musik dan dirasa mesum oleh sebagian kalangan, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) terlebih lagi H.Rhoma Irama. Kembalinya inul ditengarai karena banyak insan pertelevisian dan film termasuk juga Gus Dur sebagai mantan presiden mendukungnya untuk kembali ke panggung hiburan. Dengan kembalinya Inul banyak pemilik stasiun televisi yang kembali menuai rejeki karena penayangan penyanyi ini, karena Inul menjadi pusat perhatian dengan begitu banyak produk-produk yang diiklankan disitu.

Masuknya tuturan “*Inul ngebor lagi, sampeyan gemuk lagi!*” ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan ini dimaksudkan hanya untuk menyampaikan suatu komentar saja bahwa dengan kembalinya Inul ke dunia hiburan yang banyak di tayangkan di televisi kembali besar juga pendapatan sebuah televisi tersebut. Literal karena disampaikan sesuai dengan maksud.

Penggunaan parameter pragmatik yang terdapat pada tuturan di atas adalah penggunaan bentuk penghormatan, “*Sampeyan*” (Jawa: ‘Anda’). Bentuk ini mengandung pengertian bahwa lawan bicara berada pada umur yang sepadan namun ada keinginan untuk menghormati lawan bicaranya maka dipakailah bentuk ‘*Sampeyan*’. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa meski *Goyang Ngebor* Inul banyak yang mencekal dan mengharamkannya, di sisi lain banyak juga yang mendukungnya untuk bebas dalam mengekspresikan rasa seninya, karena menurut Gus Dur ‘*Ngebor*’ tidak melanggar UU.



Kartun 15. Data S13

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(16) X : “...*Ampun Baginda...*”

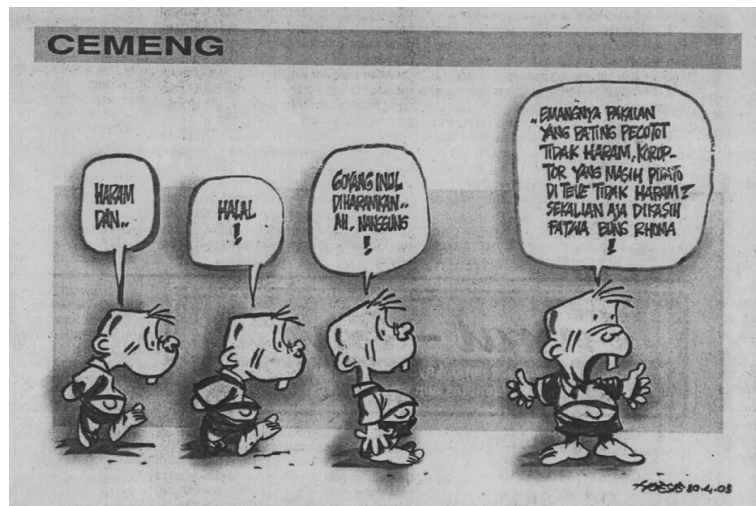
Y : “..*Coba tebak, soa pantat atau soal perut..?*”

Tuturan (16X) “...*Ampun Baginda...*” di atas berkaitan dengan pencekalan terhadap penyanyi dangdut Inul Daratista oleh Si Raja Dangdut H.Rhoma Irama karena *Goyang Ngebor*-nya dianggap tidak sesuai irama musik dan dinilai mesum. Merasa sebagai pendatang baru dalam panggung hiburan dangdut metropolitan dan berada dalam tekanan yang keras dari H.Rhoma, Inul merasa harus meminta maaf padanya. “*Telah terjadi pengambilan peran yang berlebihan dari Saudara Rhoma Irama. Dia memasung kemerdekaan berekspresi seseorang, dalam hal ini Inul. Bila kita biarkan, maka yang lain juga akan kena pasung.*” begitu ujar Gus Dur. Atau sekelompok kecil orang yang sirik atas sukses Inul meraup uang berjuta-juta hanya dengan memutar bak gasing pantatnya yang semok itu.

Masuknya tuturan (16X) “...*Ampun Baginda...*” di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan ini bermaksud untuk meminta maaf pada lawan tutur yang dalam penyampaian pun diutarakan dengan kalimat permohonan maaf yang ditandai dengan kata ‘*Ampun*’. Dari sudut parameter pragmatik tuturan ini mengandung nilai penghormatan (parameter lima) pada lawan tutur yang ditandai dengan bentuk kata ‘*Baginda*’. Bentuk ini merupakan penghormatan kepada H.Rhoma Irama yang dianggap sebagai Raja Dangdut. Parameter enam, bentuk permintaan maaf terdapat dalam tuturan ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya bentuk ‘*Ampun*’ (‘maaf’).

Tuturan ini mengimplikasikan bahwa telah terjadi pengambilan peran yang berlebihan dari Bung Rhoma Irama dengan cara memasung kemerdekaan berekspresi seseorang, yaitu Inul. Atau ada sekelompok kecil orang yang sirik atas

sukses Inul meraup uang berjuta-juta dengan bermodal “pantat”-nya. Seperti juga yang disampaikan oleh tokoh lain (Tuturan 16Y) dalam kartun di atas “...*Coba tebak soal pantat atau soal perut...?*” yang mengandung pengertian, soal goyang pinggul Inul yang *ngebor* atau keirian sebagian orang atas kesuksesan Inul.



Kartun 16. Data W07

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

- (17) “*Haram dan..halal! goyang Inul diharamkan..ah Nanggung!.. Emangnya pakaian yang pating pecotot tidak haram, koruptor yang masih pidato di teve tidak haram? Sekalian aja dikasih fatwa Bung Rhoma!*”

Tuturan (17) di atas terkait juga dengan seputar pencekalan penyanyi dangdut Inul Daratista karena *goyang ngebor*-nya (lihat tuturan 15 dan 16). Tuturan Cemeng di atas merupakan sebagian kelompok orang yang peduli terhadap pencekalan Inul. Tuturan yang disampaikan Cemeng merupakan tuturan yang bernada protes terhadap apa yang telah dilakukan oleh H.Rhoma Irama, yaitu pencekalan *goyang ngebor* Inul. Hal tersebut menggambarkan bahwa Bung

Rhoma, Si Raja Dangdut, telah bertindak tidak proporsional. Bung Rhoma telah melakukan pencekalan terhadap Inul namun tidak melakukan hal yang serupa terhadap para wanita-wanita yang mengenakan pakaian ketat, dan para koruptor yang masih bebas.

Masuknya tuturan (17) ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut memang ditujukan untuk meminta pada Bung Rhoma agar tindakan yang telah dilakukan pada Inul diterapkan juga pada mereka para wanita berbusana ketat dan para koruptor yang masih bebas. Tuturan ini berfungsi sebagai tuturan fungsi direktif karena tuturan ini berfungsi mendorong si penanggap tutur untuk memenuhi permintaan tokoh Cemeng untuk memberikan juga fatwanya pada yang lain yang termasuk kategori haram.

Secara parameter pragmatik tuturan di atas mengandung pagar atau *hedge* (parameter dua), yaitu dengan memberikan penjelasan-penjelasan diawal mengapa tokoh Cemeng meminta supaya Bung Rhoma memberikan fatwa juga pada yang lainnya yang dinilai haram. Penjelasan tersebut adalah bila goyangan Inul diharamkan, para wanita yang masih mempertontonkan auratnya dan koruptor yang masih berkeliaran juga haram. Kandungan parameter lainnya adalah adanya pemerian penghormatan pada diri Rhoma Irama dengan sebutan '*Bung*' yang pernah disinggung dalam analisis data lainnya bahwa sebutan '*Bung*' ini juga melekat pada tokoh proklamator kita Bung Karno dan Bung Hatta.

Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa telah terjadi kesemena-menaan dalam pengutaraan pendapat, yaitu dengan menganggap hal tersebut haram oleh Bung Rhoma terhadap goyangan Inul. Hal lain menggambarkan juga bahwa Bung

Rhoma telah melanggar kewenangan dengan mencekal keberadaan kebebasan ekspresi seninya.

Dari hasil analisis beberapa data dengan konteks seni budaya di atas, hanya terdapat satu jenis tindak tutur, yaitu jenis tindak tutur langsung literal. Dari satu jenis tindak tutur ini terdapat penggunaan parameter pragmatik yang didominasi oleh parameter yang mengandung unsur penghormatan pada lawan bicara.

Penggunaan sebagian besar parameter pragmatik dengan unsur penghormatan ini disebabkan oleh karena para kartunis terikat oleh nilai-nilai adat ketimuran. Meskipun kita berada dalam keadaan tersinggung atau marah sekalipun diharapkan selalu bisa membawa diri, jangan sampai emosi mengendalikan diri kita tetapi pikiranlah yang harus bisa mengendalikan dan tetap rasional.

Diagram 5. Konteks Pendidikan

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
1.	Langsung Literal	1	2	3	4	5	6	7	8
	(18) X : “ <i>Makanya anggaran pendidikan gedein!</i> ” Y : “ <i>Bukan maki-maki dan kor...</i> ” Z : “ <i>Sssstt!!!</i> ” (T07) (19) X : “ <i>Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita-cita setinggi langit!</i> ” Y : “ <i>Iya...langitnya sudah terisi...</i> ” (JP13)	-	-	-	-	-	-	+	-
2.	Langsung Tidak Literal								
	-								
3.	Tidak Langsung Literal								
	-								
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	-								

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:



Kartun 17. Data T07

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(18) X : “*Makanya anggaran pendidikan **gedein!***”

Y : “*Bukan maki-maki dan korr..*”

Tuturan (18X) “*Makanya anggaran pendidikan **gedein!***” di atas berkaitan dengan heboh jalur khusus yang pada akhir tahun ajaran 2002/2003 menjadi banyak dibicarakan. Jalur khusus adalah jalur di mana para calon mahasiswa yang akan masuk pada perguruan tinggi negeri harus bersedia membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi negeri masing-masing. Seperti diketahui, UGM, UI, ITB membuka jalur khusus dengan mengutip sumbangan pendidikan berkisar Rp 15 juta hingga 150 juta. Universitas Dipenogoro Semarang juga membuka jalur khusus untuk mahasiswa fakultas kedokteran dan teknik, dengan mengutip sumbangan hingga Rp 100 juta. Institut Pertanian Bogor menetapkan angka dibawah Rp 18 juta untuk jalur khusus. Tuturan ini “*Makanya anggaran pendidikan **gedein!***” mewakili kalangan rakyat miskin yang ditujukan pada seorang petinggi dalam dunia pendidikan, Komisi VI DPR yang dalam

gambar di atas digambarkan sedang memerintah pada para rektor PTN untuk menghentikan atau sekurangnya meninjau kembali jalur khusus. Jalur khusus ini dianggap menebar benih diskriminasi dan menggiring PTN-PTN mencari dana secara instan.

Tuturan (18X) “*Makanya anggaran pendidikan **gede**in!*” di atas termasuk ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena modus tuturan yang disampaikan sesuai dengan maksud yang terkandung. Tuturan ini dimaksudkan untuk meminta kepada pejabat tinggi pemerintahan untuk menambahkan anggaran untuk pendidikan dan tuturan ini disampaikan dengan modus kalimat perintah.

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik, tuturan (18) ini mengandung nilai parameter pragmatik nomor tujuh saja. Tuturan tersebut menggunakan bentuk impersonal, sebab tidak ada sebutan untuk penutur dan lawan tutur disana.

Tuturan ini mengimplikasikan bahwa telah terjadi perdebatan antara Komisi VI DPR RI dengan para rektor PTN mengenai biaya pendidikan Perguruan Tinggi Negeri yang dirasa bagi kebanyakan kalangan sangat memberatkan dan tidak mungkin bisa tercapai. Hal lain yang juga terimplikasikan adalah para pejabat ternyata hanya bisa memaki-maki dan korupsi seperti terlihat pada tuturan 18Y.



Kartun 18. Data JP13

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(19) X : *“Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita² setinggi langit!”*

Y : *“Iya... langitnya sudah terisi...”*

Tuturan (19X) *“Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita² setinggi langit!”* di atas berkaitan dengan sistem jalur khusus yang serupa dengan konteks pada tuturan (18). Pada tuturan (19X&Y) di atas menggambarkan tentang betapa sulitnya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena biaya yang diperlukan untuk bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi relatif tinggi untuk kalangan kebanyakan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya otonomi kampus yang mengharuskan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri mencari dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Tuturan *“Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita² setinggi langit!”* mewakili anak-anak lulusan SMU dari kalangan masyarakat kurang mampu yang sedang mengungkapkan perasaannya terhadap kawannya yang senasib. Dari tuturan yang dia sampaikan mengandung maksud bahwa pendidikan

tinggi sekarang ini hanya diperuntukan bagi kalangan yang mampu tanpa mempedulikan kalangan masyarakat yang kurang mampu.

Tuturan tokoh Y (*“Iya... langitnya sudah terisi...”*) ini mengandung maksud bahwa langit yang sudah terisi itu adalah perguruan tinggi yang sudah terisi oleh mereka-mereka yang bisa melanjutkan pendidikannya dengan biaya yang mampu mereka bayar. Hal itu dapat kita pahami dari gambar awan yang terisi oleh bungkusan uang yang menggambarkan bahwa PTN hanya bisa dinikmati bagi mereka yang mampu membayar dengan biaya tinggi saja.

Namun kenyataannya bila kita kaji penjelasan dari Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Malik Fajar hal tersebut kurang tepat juga adanya. Beliau menegaskan bahwa jalur khusus yang dibuka beberapa (PTN) dengan biaya masuk yang sangat tinggi memang hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang mampu. "Jalur khusus memang hanya bagi mereka yang mampu secara finansial. Itupun dibatasi hanya menerima 10-15 persen dari daya tampung PTN tersebut," kata Mendiknas Malik Fadjar (dalam Kompas Cyber Media *“DPR Bahas Jalur Khusus PTN”*). Jadi bagi mereka yang kurang mampu masih mendapat tempat yang semestinya. Selain itu, masih menurut Mendiknas, pembukaan jalur khusus di PTN tidak akan mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler yang masuknya melalui ujian masuk PTN, karena justru bisa memberi subsidi silang.

Tuturan tokoh X *“Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita² setinggi langit!”* termasuk ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sekarang para lulusan SMU yang kurang mampu tidak bisa menggantungkan cita-citanya

setinggi langit lagi karena pendidikan tinggi tidak bisa dibayar dengan biaya murah.

Didasarkan pada parameter pragmatik, tuturan (19X) “*Sekarang kita nggak bisa lagi menggantungkan cita-cita setinggi langit!*” termasuk ke dalam bentuk tuturan yang menunjukkan nada pesimistis, hal itu dapat kita lihat pada penggunaan kata ‘nggak bisa’. Parameter lainnya yang terdapat dalam tuturan ini adalah terdapat kandungan tuturan yang berlaku sebagai ketentuan yang bersifat umum (parameter delapan). Parameter ini ditunjukan dengan ujaran yang memberitakan bahwa pendidikan saat ini sepertinya hanya untuk kalangan yang memilik “uang” saja.

Tuturan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan saat ini sudah semakin sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Karena adanya otonomi kampus maka kampus yang bersangkutan mengharuskan untuk membiayai segala kebutuhannya. Sebagai konsekuensi logis para mahasiswa akhirnya yang menanggung biaya pendidikan besar tersebut dan tentu hanya bagi mereka yang “punya” sajalah yang bisa menikmatinya.

Dari hasil analisis beberapa data pada konteks pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya terdapat satu jenis tindak tutur yang terdapat pada konteks di atas, yaitu jenis tindak tutur langsung literal. Jenis tindak tutur ini menonjolkan parameter pragmatik yang berunsur penunjukan pesimisme, bentuk impersonal, dan ketentuan bersifat umum. Penggunaan parameter-parameter ini menunjukkan juga bahwa seorang kartunis tetap terikat oleh norma-norma adat ketimuran. Permasalahan pendidikan merupakan masalah yang harus diselesaikan

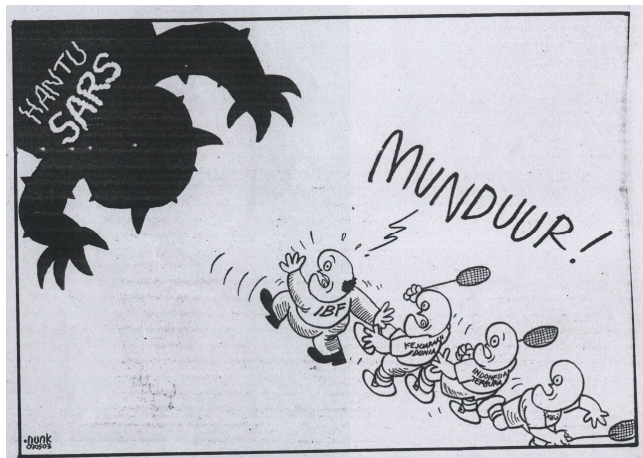
oleh pihak pemerintahan, namun tuturan yang disampaikan tidak secara langsung ditujukan pada pemerintah atau cenderung bersifat umum.

Sikap pesimisme yang dilakukan oleh si penutur bertujuan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dari lawan bicaranya. Begitu juga bentuk impersonal dan ketentuan bersifat umum, karena lebih mengarah pada kepekaan perasaan lawan bicaranya diharapkan yang bersangkutan mengabulkan keinginan si penutur.

Diagram 6. Konteks Olah Raga

No	Jenis Tindak Tutur	Parameter Pragmatik							
1.	Langsung Literal	1	2	3	4	5	6	7	8
	(20) “ <i>Munduur!</i> ” (B02)	-	-	-	-	-	-	+	+
	(21) “ <i>We are the Champion...</i> ” (B06)	-	-	-	-	-	-	-	+
	(22) “ <i>Jangan angon bebek terus, dong!</i> ” (OS11)	-	-	-	-	-	-	+	+
	(23) “ <i>Meski zero tapi tetap hero</i> ” (OS20)	-	-	-	-	+	-	-	+
2.	Langsung Tidak Literal								
	-								
3.	Tidak Langsung Literal								
	(24) “ <i>Ikut region mana Bang!</i> ” (OS04)	+	-	-	-	+	-	-	-
4.	Tidak Langsung Tidak Literal								
	-								

Diagram diatas dapat dipahami dengan penjelasan berikut ini:



Kartun 19. Data B02

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(20) “*Munduur!*”

Tuturan (20) “*Munduur!*” di atas berkaitan dengan kontingen bulutangkis Indonesia yang sedianya hendak pergi ke kejuaraan dunia bulutangkis di Birmingham, Inggris namun rencana tersebut dibatalkan mengingat adanya wabah penyakit SARS yang telah menyebar ke sebagian besar negara saat kejuaraan hendak dimulai. Wabah penyakit sindrom pernapasan akut (SARS) ini telah menjadikan segala jadwal nasional, bahkan internasional dibatalkan atau diundur.

Masuknya tuturan “*Munduur!*” di atas ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut yang disampaikan oleh pejabat IBF (International Badminton Federation) memang dimaksudkan untuk memerintahkan kepada kontingen bulutangkis Indonesia untuk mundur atau membatalkan rencana mereka pergi ke kejuaraan bulutangkis di Birmingham, Inggris. Tuturan ini berfungsi sebagai tuturan fungsi direktif, yaitu mendorong penanggap tutur untuk memenuhi permintaan pejabat IBF untuk mundur, membatalkan rencana pergi ke Inggris.

Dilihat dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan di atas mengandung nilai parameter nomor tujuh dan delapan. Masing-masing adalah pemakaian bentuk impersonal dan ketentuan yang bersifat umum. Terlihat tuturan di atas tidak nama diri penutur atau lawan tutur. Ketentuan yang bersifat umum, tuturan ini ditujukan kepada seluruh orang yang masuk ke dalam kontingan bulutangkis tanpa kecuali. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa dengan adanya wabah penyakit SARS ini telah mengacaukan segala rencana nasional dan bahkan internasional.



Kartun 20. Data B06

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(21) “*We are the Champion...*”

Tuturan (21) “*We are the Champion...*” (‘Kami adalah pemenang’) di atas berkaitan dengan kegembiraan para pemain dan seluruh jajaran klub sepak bola liga Italia AC Milan yang telah menjuarai Liga Champions, kejuaraan antar klub se-Eropa, dengan mengalahkan klub senegaranya Juventus. AC Milan mengalahkannya lewat drama adu pinalti dengan skor akhir 3-2 yang pertandingannya dilaksanakan di stadion Old Trafford kandang club Manchester

United, Inggris. Hal tersebut menggambarkan juga bahwa klub-klub sepak bola Italia telah mendapatkan kembali prestis sepak bola se-Eropa.

Masuknya tuturan (21) ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan dengan cara berekspresi lewat bernyanyi bahwa kami (AC Milan) keluar sebagai pemenang atau kampiun dari pertandingan final Liga Champion. Tuturan ini berfungsi juga sebagai tuturan fungsi ekspresif karena tuturannya mengungkapkan perasaan senang yang diungkapkan dengan cara bernyanyi karena telah menjuarai suatu pertandingan.

Dari sudut pandang parameter pragmatik tuturan di atas memiliki hanya satu parameter pragmatik, yaitu ujarannya sebagai ketentuan yang bersifat umum. Maksudnya adalah tuturan di atas merupakan pengumuman bahwa kami AC Milan telah keluar sebagai pemenang dalam kejuaraan Liga Champion.

Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa kekuatan sepak bola Italia telah kembali dengan ditandainya AC Milan menjuarai Liga Champion dengan mengalahkan rival senegaranya Juventus. Hal ini merupakan kebanggaan bagi Italia karena di Old Trafford telah terjadi pagelaran puncak ala Seri-A (kompetisi Liga Italia) yang dilakukan oleh dua klub terbaik Italia.



Kartun 21. Data OS20

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(23) “*Meski zero tapi tetap hero*”

Tuturan (23) “*Meski zero tapi tetap hero*” di atas berkaitan dengan keberadaan pembalap Formula 1 Alex Yoong asal Malaysia yang keberadaannya di tim Minardi bagaikan telur di ujung tanduk, yaitu mudah untuk dijatuhkan. Keberadaan Alex yang bagaikan di ujung tanduk tersebut berkaitan dengan tidak lolosnya Alex dalam kualifikasi GP Formula 1 sebanyak tiga kali dalam satu musim kompetisi tahun 2002. Pertama Alex tidak lolos kualifikasi saat seri kejuaraan di sirkuit Imola, San Marino 14 April 2002, kedua tidak lolos kualifikasi di sirkuit Silverstone, Inggris 7 Juli 2002, dan yang terakhir tidak lolos kualifikasi di sirkuit Hockenheim, Jerman 28 Juli 2002.

Sebelum kegagalannya yang ketiga, usai GP Inggris Paul Stoddart sebagai manajer tim Minardi telah memberi peringatan keras. Posisinya di Minardi bakal terancam (didepak) jika Alex tak lolos kualifikasi untuk ketiga kalinya. Secara teknis (mobil) tidak ada masalah untuk kualifikasi di GP Jerman, namun pada

akhirnya Alex tak lolos kualifikasi juga. Menurut Paul Stoddart, Alex dinilai telah kehilangan percaya diri dan itu faktor vital yang tak bisa ditolerir lagi. “Lampu kuning” akhirnya ditegaskan juga oleh Stoddart, “masih banyak negara lain yang belum punya pembalap F1, dan mereka *pengin* sekali memilikinya”. Di sisi lain meskipun Alex Yoong tidak memiliki nilai (*zero*) dalam kompetisi Formula 1 2002, namun dia tetap dianggap sebagai pahlawan (*hero*) bagi dunia otosport di negeri asalnya Malaysia.

Masuknya tuturan (23) “*Meski zero tapi tetap hero*” ke dalam *jenis tindak tutur langsung literal* karena tuturan ini dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa meski Alex Yoong tidak memiliki nilai dalam musim kompetisi Formula 1 2002 namun dia dianggap pahlawan bagi negaranya Malaysia. Tuturan lain dari (23) “*Meski dia tidak mendapatkan nilai tapi dia adalah pahlawan untuk dunia otosport Malaysia*”.

Tuturan (23) di atas memiliki nilai parameter pragmatik menghormati pada lawan tutur dan ujaran yang bersifat umum. Letak menghormatinya (parameter lima) berada pada bentuk ujaran “*tetap hero*”. Artinya bagaimanapun dia tidak memiliki nilai tapi tetap ada yang menghargainya sebagai pahlawan. Ujaran yang bersifat umum adalah apa yang disampaikan oleh tokoh OS, yaitu dia mengumumkan mengenai keberadaan pembalap Alex Yoong yang dianggap sebagai pahlawan bagi negaranya Malaysia meski tidak menangkan nilai.

Implikasi yang terdapat dalam tuturan di atas adalah kompetisi balap dunia Formula 1 masih terlalu sulit bagi kebanyakan negara di Asia khususnya Asia

Tenggara. Oleh karena itu Alex Yoong dianggap sebagai pahlawan karena pernah menikmati kompetisi balap dunia Formula 1 walau tidak mendapat nilai.



Kartun 22. Data OS04

Dalam kartun di atas terdapat tuturan sebagai berikut:

(24) “*Ikut region mana Bang!*”

Tuturan (24) “*Ikut region mana Bang!*” di atas berkaitan dengan sistem baru dalam Kejuaraan *Road Race* yang diterapkan oleh Pengurus Pusat IMI, dimana sistem ini, Sistem Region membuat sistem kejuaraan menjadi banyak menimbulkan masalah. Diantaranya banyak pembalap yang bermukim di pulau Jawa membuat KTP dan KIS (Kartu Izin Start) ke luar Jawa dengan alasan agar dapat menjuarai seri kejuaraan untuk mendapatkan tiket lomba di Sirkuit Sentul sebagai kejuaraan final tingkat nasional. Telah terjadi pemanfaatan kelemahan sistem baru kejuaraan *road race*, sistem *Region* ini. Dengan adanya sistem ini para *road racer* yang sulit berasing di pulau Jawa namun memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan pembalap-pembalap luar Jawa, akhirnya memilih untuk ikut

ke kejuaraan luar Jawa dengan tujuan agar mendapatkan tiket lomba di Sirkuit Sentul sebagai kejuaraan final tingkat nasional.

Tuturan “*Ikut region mana, Bang!*” di atas yang menggunakan modus kalimat tanya namun mengandung maksud memerintah atau meminta, yaitu bahwa bila anda ber-KTP-kan asli penduduk dari Jawa lebih baik ikut saja ke region di Jawa. Dengan melihat maksud tersebut, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur maka tindak tutur di atas masuk ke dalam *jenis tindak tutur tidak langsung literal*.

Tindak tutur yang dilakukan Bung OS bila dikaitkan dengan parameter pragmatik termasuk ke dalam strategi linguistik yang menggunakan ujaran tak-langsung (parameter satu), yaitu maksud memerintah agar tidak mengikuti region luar Jawa bila anda adalah asli Jawa, di tuturkan dengan konstruksi kalimat tanya, yang ditandai dengan kata ‘*mana*’. Tuturan ini pun mengandung nilai parameter lima, memberikan penghormatan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk kata sapaan “*Bang*” (Betawi: ‘*Kakak*’) sebagai bentuk sapaan untuk seorang lelaki yang lebih tua. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa telah terjadi pemanfaatan kelemahan sistem baru kejuaraan *road race*, sistem *Region*. Sistem ini membuat para *road racer* yang sulit bersaing di pulau Jawa namun memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan pembalap-pembalap luar Jawa, akhirnya memilih untuk ikut ke kejuaraan luar Jawa dengan tujuan agar mendapatkan tiket lomba di Sirkuit Sentul sebagai kejuaraan final tingkat nasional.

Dari hasil analisis beberapa data dengan konteks olah raga di atas terdapat dua jenis tindak tutur, yaitu tidak tutur langsung literal dan tidak langsung literal. Kedua jenis tindak tutur ini menonjolkan parameter-parameter pragmatik ujaran tak langsung, pemberian unsur penghormatan, bentuk impersonal, dan ketentuan bersifat umum. Tuturan-tuturan konteks olah raga di atas didominasi oleh parameter dengan ketentuan bersifat umum. Penggunaan secara dominan parameter dengan ketentuan bersifat umum ini ditengarai oleh karena kartunis sebagai penyapa jangan sampai terperangkap pada keberfihakan golongan, seperti apa yang telah dijelaskan pada konteks sosial di atas.

Akhirnya secara keseluruhan mulai dari konteks politik hingga konteks olah raga di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis tindak tutur langsung literal menempati penggunaan yang paling banyak kemudian disusul oleh jenis tindak tutur tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Pada parameter pragmatik, parameter lima, yaitu parameter dengan unsur penghormatan adalah yang paling banyak digunakan dengan keempat jenis tindak tutur, kemudian disusul oleh parameter delapan, yaitu ketentuan bersifat umum; parameter tujuh, bentuk impersonal; parameter satu ujaran tak langsung; parameter empat, peminimalan paksaan; parameter dua, penggunaan *hedge* atau pagar; parameter tiga, bentuk pesimisme; dan parameter enam, dengan bentuk permohonan maaf.

Berdasarkan jenis tindak tutur yang didominasi oleh jenis tindak tutur langsung literal dan parameter pragmatik yang dominan dengan unsur penghormatan di atas, para kartunis mengetengahkan permasalahan secara jelas

dan gamblang, maksudnya hal ini merupakan refleksi dari penggunaan jenis tindak tutur yang dominan langsung literal karena para kartunis tidak ingin kartun yang ia ketengahkan disalahtafsirkan. Namun dari kelugasan dan kegamblangannya, mereka masih memegang norma-norma adat ketimuran yang halus, sopan, dan penuh hormat, ini adalah refleksi dari dominasi unsur penghormatan dalam parameter pragmatik, meski tak jarang pula apa yang sesungguhnya disampaikan lebih menusuk lagi terhadap pihak yang disinggung. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kartunis dari majalah *Tempo*, Priyanto S yang menanggapi hasil karya kartunis lain, “Bila dilihat sepintas barangkali karyanya tidak berbicara apa-apa. Namun setelah dibahas mendalam, gambar kartunnya memang lucu. Muatan politik kartunnya juga masih kental malahan kadang-kadang menjurus sarkastis” (Prisma, 1996:35). Kartunis lain, Pramono, berpendapat bahwa kartun editorial di Indonesia yang bermuatan kritik “ibarat tusukan keris yang berlekuk-lekuk. Berbeda dengan cara Barat yang liberal serta verbal seperti ketajaman pedang bermata dua yang langsung merobek kedua sisi.” (Prisma, 1996:47). Maksud dari pernyataan Pramono adalah untuk mencapai sebuah sasaran (kritik) kita mesti bisa mengemasnya sedemikian rupa, sehingga pihak yang dikritik tidak tersinggung, mungkin malah tersenyum atau bahkan tertawa.

B. Analisis Konteks Situasi Tutur

Di dalam interaksi ada dua unsur penting yang saling mendukung, yaitu kontak dan komunikasi sehingga interaksi akan terjadi bila ada kontak dan komunikasi. Komunikasi yang efektif memerlukan kesejajaran pengetahuan antara penutur atau penulis (ilustrator/kartunis) dan penutur atau pembaca dalam proses komunikasi. Interaksi antara ide kartunis dengan ide pembaca adalah kontak yang dilakukan kartunis dengan memunculkan wacana kartunnya pada media-media cetak sedangkan kontak dari pembaca atau konsumen adalah menelaah atau sekedar membaca, dengan semacam penilaian dan membuat makna yang mereka tangkap pada kartun tersebut. Dengan demikian makna tersebut kemudian dikomunikasikan. Mungkin bisa saja terjadi, maksud kartunis, setelah akhirnya dimunculkan dalam media cetak, ternyata tidak sama dengan maksud yang ada di benak konsumen. Oleh karena itu, kartunis sebagai O1 dan pembaca sebagai O2 harus memiliki pengetahuan tentang dunia sekitarnya minimal mendekati sama,

agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi itu cepat diterima. Untuk mewujudkan hal itu sangat penting untuk diketahui bagaimanakah konteks situasi tuturnya. Konteks situasi tutur ini meliputi aspek-aspek situasional yang membantu pemahaman pembaca (O2) terhadap tuturan-tuturan atau maksud-maksud kartunis (O1).

Aspek-aspek situasional yang dimaksud adalah semua latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dipahami oleh kartunis (O1) dan pembaca (O2) yang meliputi semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan (Leech, 1993). Aspek-aspek situasional dalam sebuah komunikasi dibentuk oleh berbagai faktor seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik pembicaraan, peristiwa, bentuk pesan/amanat, kode, dan saluran (Dardjowidjojo dalam Fatimah, 1988).

Berdasarkan teori diatas, aspek-aspek situasional itu juga dimanfaatkan dalam kartun-kartun editorial untuk menyampaikan pesan atau maksud kartunis pada pembaca (O2). Bentuk-bentuk komunikasi tertulis dengan mengekspresikan gambar pada sebuah kartun mengandung kesatuan makna yang terangkum dalam butir-butir penentu linguistik atau lebih dikenal dengan istilah komponen tutur atau aspek-aspek situasi tutur. Aspek-aspek situasi tutur yang berperan dalam komunikasi lisan dan tulisan sangat berbeda. Aspek-aspek situasi tutur ini merupakan aspek-aspek yang membangun kesatuan makna dalam sebuah wacana tutur kartun. Adapun aspek-aspek situasi tutur yang berperan dalam kartun-kartun editorial adalah sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

a. Penutur, Penulis, atau Kartunis (O1)

Komunikasi pada kartun editorial adalah komunikasi tertulis atau tidak berjumpa langsung antara penutur dan lawan tutur. Dalam komunikasi tertulis ini yang berperan sebagai penutur (O1) adalah kartunis, sedangkan yang berperan sebagai O2 adalah pembaca atau penikmat kartun. Untuk selanjutnya penulis atau kartunis sebagai penutur (O1) dan pembaca (O2) sebagai petutur.

Penulis sebagai penutur atau kartunis (O1) pada kartun editorial adalah awak redaksi yang menuturkan pesan kepada para pembaca atau penikmat kartun editorial (O2). Kartunis (O1) yang menghasilkan kartun editorial pada media-media cetak berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Akan tetapi para kartunis tersebut mempunyai pola dalam mengekspresikan sebuah hasil karya kartunnya, yaitu mengetengahkan peristiwa-peristiwa pada kehidupan sehari-hari yang sedang hangat terjadi dan dibicarakan banyak orang yang secara umum mengkritik terhadap kejadian-kejadian yang merisaukan banyak orang. Seperti yang disampaikan oleh Jacob Oetama “kartun editorial adalah kartun yang dijadikan sebagai komentar oleh kartunis, yakni komentar tentang sosok pribadi, kejadian atau permasalahan aktual yang sedang berlangsung, yang sedang menjadi pembicaraan, perhatian, dan kerisauan orang banyak” (Oetama dalam Sudarta, 2000:6).

Para kartunis ini, di dalam menyampaikan suatu permasalahan lebih berpihak kepada kelompok yang merasa dirugikan dan bersifat oposan. Pihak yang dimaksud bisa masyarakat, hingga pemerintah pada kasus tertentu. Oleh karenanya kartun-kartun yang disampaikan akan menonjol sifat kritisnya meskipun tidak setiap kartun yang diterbitkan bernada kritik.

b. Lawan Tutur, Penikmat, atau Pembaca (O2)

Pada uraian di atas telah dikemukakan bahwa dalam komunikasi diperlukan adanya penutur dan lawan tutur. Partisipan kartun editorial adalah kartunis dan pembaca. Jika kartunis sebagai penutur (O1), maka pembaca atau penikmat kartun sebagai (O2). Dengan demikian antara kartunis dan penikmat kartun memiliki hubungan sebagai komunikator (yang memberi pesan) dan komunikan (yang menerima pesan). Pembaca atau penikmat kartun (O2) adalah masyarakat yang beraneka ragam sosiokulturalnya. Ada yang berlatar belakang budaya Jawa, Sunda, Batak, Minang, Dayak, Bali, dan budaya asing Eropa, Amerika, Afrika. Akan tetapi dalam hal ini mayoritas pembaca (O2) kartun editorial adalah berlatar belakang bahasa dan budaya timur (Indonesia).

2. Konteks Tuturan

Seorang kartunis harus mengingat setidaknya empat hal teknis. “*Pertama*, harus informatif dan komunikatif. *Kedua*, harus situasional dengan pengungkapan yang hangat. *Ketiga*, cukup memuat kandungan humor. *Keempat*, harus mempunyai gambar yang baik” (Pramono dalam Prisma 1996:49). *Informatif* dan *komunikatif* maksudnya adalah hal yang diketengahkan dalam kartun merupakan sesuatu yang dibutuhkan informasinya oleh pembaca dan informasi tersebut juga bisa dicerna oleh penikmat kartun. Berkaitan dengan hal yang informatif, sesuatu yang diketengahkan pun harus aktual atau sedang banyak dibicarakan oleh banyak orang. Untuk mengurangi ketersinggungan terhadap orang atau tokoh yang dimuat dalam kartun inilah mengapa kartun harus cukup memuat kandungan humor. Gambar yang baik dalam sebuah kartun bertujuan untuk memudahkan dalam memahami makna isinya.

Keempat hal diatas berkaitan dengan pengetengahan konteks dalam sebuah kartun editorial. Konteks yang banyak diketengahkan dalam suatu kartun editorial adalah masalah politik, ekonomi, sosial, seni budaya, pendidikan, dan olah raga. Adapun pendeskripsian data selengkapnya adalah sebagai berikut.

a. Konteks Politik

Konteks Politik maksudnya adalah kartun yang berhubungan dengan dunia politik. Politik sendiri berarti “1. pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata sistem pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan)

2. segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain 3. kebijakan; cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah)" (KBBI,1990:694).

Mayoritas kartun yang ada merupakan kartun politik. Untuk keefektifan dalam penjelasan, berikut penulis deskripsikan dua karun editorial dari empat puluh tiga data yang berkonteks politik. Kartun-kartun editorial di Indonesia seperti apa yang diungkapkan oleh beberapa kartunis kenamaan Indonesia, mayoritas merupakan kartun politik.



Kartun 23. Data S09

- Data S09 menggambarkan tentang kunjungan Presiden Megawati ke Rusia yang kemungkinan akan menandatangani suatu perjanjian kerja sama militer. Hal yang berkaitan dengan politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) yang dilakukan oleh Megawati dalam mencapai perjanjian kerja sama terhadap negara lain. Hal inilah yang termasuk ke dalam konteks politik.
- Data K03 (lihat Kartun hal.47) menggambarkan tentang kesombongan AS yang telah menaklukkan Irak dalam Perang Teluk II. Hal yang berkaitan dengan politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara AS terhadap negara Irak. Hal yang dilakukan pemerintahan AS terhadap Irak akhirnya berujung pada peperangan setelah pencapaian secara diplomatif tidak teraih.

b. Konteks Ekonomi

Konteks Ekonomi maksudnya adalah kartun yang berhubungan dengan bidang ekonomi, yaitu bidang yang berhubungan dengan "1. ilmu asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); 2. pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; 3. tata kehidupan perekonomian (suatu negara); 4. *ragam percakapan*, urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara)" (KBBI,1990: 220). Kartun yang berhubungan dengan konteks ekonomi ada tujuh buah data dan akan dideskripsikan dua data sebagai contoh.

- Data K04 (lihat Kartun hal.58) menggambarkan tentang keberadaan tata niaga gula yang tidak bisa mencegah terjadinya praktek nakal para importir gula yang dengan sengaja menimbunnya untuk memperoleh harga yang tinggi karena kelangkaan gula dipasaran. Hal yang menunjukkan adanya kaitan dengan bidang ekonomi adalah pemanfaatan barang (gula) untuk mendapatkan sesuatu yang lebih berharga atau menguntungkan, namun tata kehidupan perekonomian (tata niaga gula) yang semestinya bisa mengontrol dan menjadikan harga gula di pasaran normal tidak bisa berbuat banyak karena banyaknya celah yang bisa dinakali oleh para importir untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.



Kartun 24. Data K08

- Data K08 menggambarkan tentang tata kehidupan perekonomian Indonesia yang mengalami krisis mulai dari pengangguran, kemiskinan, premanisme, hingga korupsi. Meski dengan keadaan yang sedemikian rupa, Indonesia kuasa menolak tawaran dari IMF berupa pinjaman dana sebagai obat dari luka pengangguran hingga korupsi.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial maksudnya adalah kartun yang “1. berhubungan dengan masyarakat atau berkenaan dengan masyarakat 2. *ragam percakapan*, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya)” (KBBI,1990:855). Kartun yang berhubungan dengan masalah sosial ini terdapat tujuh buah data. Berikut penulis deskripsikan salah satu kartun yang berkaitan dengan masalah sosial.

- Data S16 (lihat Kartun hal.60) menggambarkan tentang pengangguran yang terdapat di setiap kota yang akhirnya mencari pekerjaan apa adanya (tukang parkir) untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari bahkan selain itu pun banyak yang memenuhi kebutuhannya sebagai pengamen, pemulung, pengemis, dan lainnya. Hal yang berkaitan dengan masalah sosial pada gambar kartun tersebut adalah parkir yang dikejakan oleh orang yang tidak resmi, hingga besar uang yang didapat tidak masuk ke kas negara melainkan menjadi milik pribadi si pemarkir ilegal, dengan kata lain parkir gelap ini sama dengan pemalakan atau pemerasan.

d. Konteks Seni Budaya

Konteks seni budaya adalah perihal kesenian dan kebudayaan. Seni adalah “keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya) seperti tari, lukis, ukir” (KBBI,1990:816).

“Budaya 1. pikiran; akal budi 2. kebudayaan 3. yang mengenai kebudayaan; yang sudah berkembang (beradab, maju). *Kebudayaan* 1. hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; 2. keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya; 3. hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya” (KBBI,1990:130).

Budaya dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, lazim disebut “*kebudayaan* atau *sistem budaya*, berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dalam pengertian kata *buddhi* itulah, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia 1990, jilid 3:495). Berikut penulis deskripsikan salah satu kartun yang berkaitan dengan masalah seni budaya.

- Data W07 (lihat Kartun hal.66) menggambarkan tentang pengharaman goyangan penyanyi dangdut Inul Daratista yang dinilai oleh penyanyi seniornya, Rhoma Irama, bisa mengundang syahwat dan tidak seirama dengan musik yang dimainkan. Inul Daratista yang terkenal dengan “goyang ngebor” telah menyedot perhatian seluruh kalangan masyarakat karena goyangnya yang egerjik dan penuh semangat, dibalik itu semua banyak

pula mengundang pro dan kontra karena goyangannya yang heboh. Hal yang berkaitan dengan masalah seni budaya pada gambar data W07 adalah tarian, apapun bentuk tariannya merupakan suatu hasil kesenian. Seni tari dangdut atau joded dangdut merupakan kebudayaan asli Indonesia yang diciptakan melalui hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia.

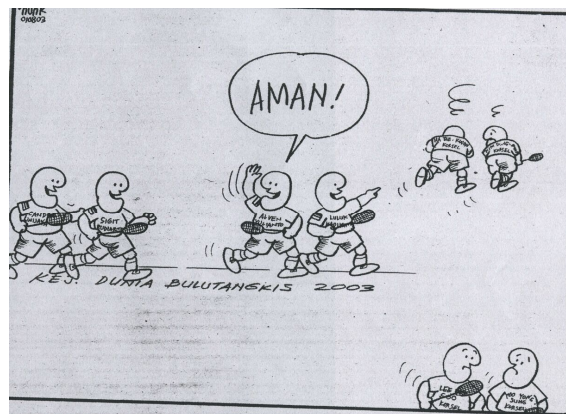
e. Konteks Pendidikan

Konteks pendidikan adalah “perihal proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik” (KBBI,1990: 204). Berikut salah satu pendeskripsian data yang berkaitan dengan dunia pendidikan dari empat data yang berkaitan.

- Data JP13 (lihat Kartun hal.71) menggambarkan tentang pendidikan tinggi negeri yang sudah tidak bisa dinikmati lagi dengan biaya yang murah. Hal ini disebabkan oleh adanya otonomi kampus, yaitu perguruan tinggi tersebut diharuskan mencari dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Dengan keadaan seperti ini banyak perguruan tinggi- perguruan tinggi yang membuka jalur khusus, yaitu jalur dimana para calon mahasiswa yang akan masuk pada perguruan tinggi negeri harus bersedia membayar sejumlah uang yang relatif mahal. Hal yang berkaitan dengan pendidikan adalah dunia perguruan tinggi merupakan tempat untuk pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

f. Konteks Olah Raga

Konteks Olah Raga adalah kartun yang berhubungan dengan dunia olah raga, yaitu “dunia gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (seperti sepak bola, berenang, lempar lembing, dan sebagainya)” (KBBI,1990:625). Berikut penulis deskripsikan dua data dari tiga puluh dua data yang berkaitan dengan dunia olah raga.



Kartun 25. Data B11

- Data B11 di atas menggambarkan tentang perjalanan mulus pemain bulutangkis Indonesia di babak-babak awal pada kejuaraan dunia IBF World Championships di Birmingham Inggris 2003. Dua pemain ganda Indonesia Candra/Sigit dan Alven/Luluk telah menyingkirkan dua pemain ganda Korea Selatan Kim Dong-moon/Ha Tae-kwon dan Lee Dong-soo/Yo Yong-sung yang mengundurkan diri. Hal yang berkaitan dengan dunia olah raga adalah dunia bulutangkis merupakan dunia gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh.



Kartun 26. Data OS15

- Data OS15 menggambarkan tentang perlakuan istimewa yang diberikan pada Michael Schumacher oleh FIA (badan tertinggi yang mengurus gelaran F1). FIA (Federation Internationale d'Automobile) mengizinkan Schumacher untuk memakai delapan set ban, padahal menurut regulasi (peraturan) FIA setiap pembalap dijatah empat set ban untuk kualifikasi. Berhubung di sirkuit Interlagos, Brasil, Schumacher menggunakan mobil F2002 dan F2001 untuk cadangan, FIA mengizinkannya memakai delapan set ban sehingga masing-masing mobil memakai empat set ban. Meski olah raga balap tidak secara langsung menguatkan dan menyehatkan tubuh tapi untuk bisa menjadi seorang pembalap dituntut untuk kuat dan sehat jasmaninya. Oleh karenanya seorang pembalap perlu banyak berlatih penguatan fisik untuk bisa bertahan hingga mencapai akhir dalam balapan.

3. Tujuan Tutaran

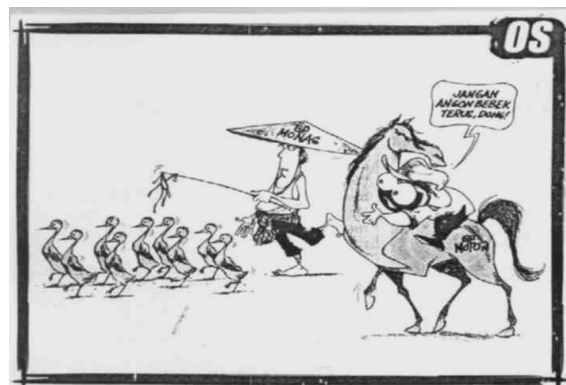
Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga halnya dengan tuturan-tuturan yang terdapat dalam kartun editorial. Tuturan-tuturan yang terdapat dalam kartun editorial dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tutur seperti mengkritik, mengomentari, menyindir, atau menyanjung. Berikut penulis jabarkan tentang keempat tujuan tutur kartun editorial.

a. Tuturan yang Bertujuan Mengkritik

Tuturan yang bertujuan mengkritik adalah "tuturan yang bernada mengecam atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya" (KBBI, 1990:466). Ada terdapat empat puluh data kartun yang bertujuan mengkritik. Berikut penulis deskripsikan tuturan yang bertujuan mengkritik.

Pada data W07 (lihat Kartun hal.66) di atas terdapat tuturan "*Haram dan...halal! goyang Inul diharamkan ...ah nanggung!..Emangnya pakaian yang pating pecotot tidak haram, koruptor yang masih pidato di teve tidak haram? Sekalian aja dikasih fatwa Bung Rhoma!*". Tuturan ini diutarakan oleh seorang tokoh biasa (Cemeng) yang secara langsung ditujukan pada Bung Haji Rhoma Irama. Maksud dari tuturan ini adalah Bung Haji Rhoma agar tidak setengah setengah dalam memberikan fatwanya, yaitu bila goyang Inul yang heboh dan enerjik kemudian diberi fatwa haram, seseorang yang berbusana ketat dan para koruptor yang masih bebas pun agar diberi fatwa juga.

Tujuan mengkritik ini berkaitan erat dengan pro-kontra seorang penyanyi dangdut Inul Daratista yang heboh dengan goyang 'ngebor-nya'. Bung Rhoma menilai bahwa goyang *ngebor* Inul sudah mengarah pada hal-hal yang mesum, oleh karenanya Bung Rhoma memberikan fatwa haram pada Inul. Namun di sisi lain banyak juga yang menganggap bahwa goyangan Inul merupakan nilai seni tersendiri. Sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam tuturan ini adalah tujuan mengkritik yang ditujukan langsung pada Bung Rhoma bahwa bila memberikan fatwa haram pada sesuatu hal, seharusnya seluruhnya pun bila itu haram diberi fatwa haram juga.



Kartun 27. Data OS11

Data di atas menggambarkan tentang Grand Prix Motor Nasional (GP Monas) yang masih menurunkan kejuaraan dalam nomor balapan motor bebek. Hal tersebut sungguh disayangkan karena para juara yang bertanding di GP Monas tidak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuannya lagi ke tingkat yang lebih menantang. Setidaknya mereka bisa melanjutkan ke kejuaraan para juara. GP Motor merupakan kejuaraan balapan motor antar negara dengan spesifikasi motor yang jauh berbeda dari “hanya” motor bebek dan pesertanya pun merupakan para juara di negaranya masing-masing. Hal tersebut disimbolkan dengan petani yang sedang menggembala bebek (*angon* bebek) sebagai kejuaraan GP Monas dan Bung OS yang menunggang kuda merupakan simbol untuk kejuaraan antar negara, GP Motor. Tutan yang mengandung nada kritik “*Jangan angon bebek terus, dong!*” dalam kartun ini disampaikan pada pengurus GP Monas agar bisa mengantarkan para juara yang bermain di GP Monas bermain di GP Motor dengan tantangan dan gengsi yang lebih menantang lagi.

b. Tutan yang Bertujuan Mengomentari

Tutan yang bertujuan mengomentari adalah “kartun yang di dalamnya terdapat suatu tuturan yang menuturkan suatu rangkaian penuturan fakta, pendapat, atau hasil pengamatan. Komentar disampaikan secara lisan atau tulisan” (ENI, 1990: Jilid 9:53). Ada terdapat dua puluh lima data yang bertujuan mengomentari. Berikut penulis deskripsikan data yang bertujuan mengomentari.

Data JP08 (lihat Kartun hal.63) di atas terdapat tuturan “*Inul ngebor lagi, sampeyan gemuk lagi!*” yang menggambarkan tentang kembalinya Inul “Si Goyang Ngebor” ke pentas dunia hiburan setelah sekian lama absen karena kasus pengekalan dirinya oleh H.Rhoma Irama. Goyang ngebor Inul dianggap goyangan yang tidak sesuai dengan irama musik dan dirasa mesum. Tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh tokoh Clekit pada si pemilik stasiun TV hanyalah penyampaian komentar saja karena dengan kembalinya Inul ke dunia hiburan yang banyak di tayangkan di televisi, kembali besar juga pendapatan sebuah televisi tersebut dari pemasangan iklan.



Kartun 28. Data S08

Data di atas menggambarkan tentang perbincangan seputar perdamaian pemerintahan RI dengan GAM. Perbincangan tersebut mempermasalahkan tentang penyelesaian masalah antara operasi keamanan (perang) atau cara pendekatan kultural (damai). Perbincangan dalam tuturan tersebut melibatkan para pejabat teras pemerintahan dan para tokoh kenegaraan. Mereka adalah Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Megawati, Gus Dur, Nurcholis Madjid, dan Wakil Presiden Hamzah Haz. Dalam perbincangannya mereka saling melemparkan pendapatnya masing-masing mengenai fakta yang terjadi di lapangan mulai dari pernyataan perang sampai pada penolakan perang, penyelesaian masalah dengan cara damai.

c. Tutan yang Bertujuan Menyindir

Tutan yang bertujuan menyindir adalah “tutan yang bernada mencela, mengejek, dan sebagainya kepada seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Mengata-ngatai seseorang, tetapi perkataan-perkataan

itu ditujukan pada orang lain” (KBBI,1990:466). Ada dua puluh sembilan data yang bertujuan menyindir. Berikut penulis uraikan data kartun yang bertujuan menyindir.



Kartun 29. Data JP05

Pada data di atas terdapat tuturan yang diutarakan dengan cara dinyanyikan “*Begadang jangan begadang kalau tiada artinya...*”. Tuturan ini diutarakan (dinyanyikan) oleh seorang tokoh biasa (*Clekit*) secara tidak langsung pada Bung Haji Rhoma Irama. Maksud dari tuturan ini adalah menyanyi yang syairnya mengandung maksud janganlah begadang kalau hanya akan mendapatkan banyak kerugian daripada faedahnya. Namun sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam tuturan itu adalah tujuan menyindir yang di dalamnya terdapat suatu tuturan bernada mencela, mengejek, dan sebagainya yang ditujukan pada Bung Haji Rhoma secara tidak langsung atau tidak terus terang.

Tujuan menyindir ini berkaitan erat dengan kejadian pada sebuah Apartemen Semanggi tempat tinggal artis penyanyi Angel Elga. Bung Rhoma yang nota bene adalah seorang haji dan selalu mendakwahkan ajaran-ajaran agama melalui lagu kedapatan tertangkap tangan berada di sebuah apartemen tempat tinggal seorang wanita, Angel Elga yang bukan mukhrimnya pada jam 02.00 dini hari. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang selama ini ia dakwahkan, yaitu agar selalu berlaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Berkaitan dengan tuturan di atas, yaitu tuturan yang diutarakan oleh Clekit merupakan sepenggal syair ciptaan Bung Rhoma. Bagaimana bisa seorang Haji Rhoma yang mengajak untuk meninggalkan ‘begadang’ namun dirinya sendiri melakukan kegiatan ‘begadang’.



Kartun 30. Data S02

Data di atas menggambarkan tentang surat pernyataan yang ditulis oleh Kyai Haji Abdullah Gymnastiar atau sering disapa Aa Gym kepada presiden AS George W Bush. Isi surat pernyataan tersebut adalah seputar penolakan atau pencegahan terhadap rencana penyerangan pasukan AS dan para sekutunya ke Irak. Surat tersebut diberikan pada Kantor Duta Besar AS yang ada di Jakarta agar bisa disampaikan langsung ke Gedung Putih di AS untuk George W Bush. Tuturan yang diungkapkan oleh seorang anak “...*Cuma masalahnya, bisa “sampai” nggak ya...?*” adalah tuturan sindiran karena tuturan tersebut meski disampaikan di depan Aa Gym sesungguhnya ditujukan untuk para pejabat Kedubes AS agar surat tersebut benar-benar disampaikan pada presiden George W Bush.

d. Tuturan yang Bertujuan Menyanjung

Tuturan yang bertujuan menyanjung/membanggakan adalah “tuturan yang bernada sanjungan, melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang atau kata pujian yang diucapkan sebagai pernyataan

kagum atau senang terhadap orang lain; pujian; penghormatan” (KBBI, 1990:782). Terdapat sebelas data yang bertujuan memanggakan. Berikut penulis uraikan dua data mengenai kartun yang bertujuan memanggakan

Pada data OS01 (lihat Kartun hal.50) di atas terdapat tuturan “*Belanja oli? Di sini tempatnya.*” yang diutarakan oleh Bung OS. Maksud dari tuturan ini adalah mengajak, bila anda hendak berbelanja oli silakan berkunjung ke tempat ini, Supermarket Oli. Bila kita lihat pada istilah ‘supermarket’, di situ akan terdapat berbagai macam jenis dan merek oli yang diperdagangkan, sehingga apapun jenis dan merek oli yang anda inginkan ada di sana. Namun sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam tuturan itu adalah tujuan menyanjung terhadap supermarket oli yang dalam hal ini adalah Indonesia selain sebagai produsen oli, Indonesia juga merupakan pengimpor oli sehingga keragaman jenis dan merek oli yang terdapat di Indonesia menjadi yang terbesar di Asia.

Pada data K08 (lihat Kartun hal.90) menggambarkan tentang keberadaan Indonesia yang disimbolkan seolah orang cacat kaki dengan luka mulai korupsi, premenisme, kemiskinan, hingga pengangguran. Dalam keadaan cacat sedemikian rupa Indonesia sanggup menolak bantuan dana dari IMF (Badan Keuangan Internasional) dengan alasan bahwa Indonesia harus lepas dari ketergantungan IMF dan kendalinya. Tuturan yang diungkapkan oleh tokoh X “*Berdikari*” (akronim dari ‘*berdiri di atas kaki sendiri*’) dengan bibir tersenyum dan mengepalkan kedua tangan di depan dadanya merupakan tuturan yang bertujuan menyanjung sikap pemerintah Indonesia.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah segala macam tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, memiliki berbagai macam bentuk pengutaraan. Sebagai contoh untuk menyatakan tindakan *sanjungan* orang bisa bisa mengutarakannya dengan bentuk tuturan “*cantik sekali*”, “*wow*”, atau yang lainnya.

Pada kartun 24 data K08 di atas tindakan untuk menyatakan sanjungan bahwa Indonesia sekarang sudah berani melepas bantuan dari IMF sebagai wujud kemajuan Indonesia cukup diutarakan dengan tuturan “*Berdikari*”. Jadi, dari seluruh tuturan yang diutarakan oleh semua tokoh kartun pada semua data yang ada merupakan bentuk tindakan yang ingin disampaikan oleh masing-masing tokoh.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah segala macam bentuk tuturan yang diutarakan atau yang diverbalkan semuanya adalah produk dari segala tindakan atau keinginan untuk menyatakan sesuatu. Bahwa tuturan “*Berdikari*” pada data K08 itu muncul semata karena adanya suatu tindakan ingin menyanjung pada lawan tuturnya. Begitu juga tuturan-tuturan yang lain muncul karena adanya suatu tindakan.

Bila pengertian empat dan lima kita padukan maka akan muncul pengertian sebagai berikut. Tuturan sebagai produk tindak verbal dari keinginan untuk menyatakan sebuah tindakan bahwa sesuatu itu cantik menghasilkan bentuk “*cantik sekali*”, “*Wow*”, atau lainnya. Jadi inti dari pengertian empat dan lima adalah hal menyatakan sesuatu atau hal melakukan suatu tindakan.

C. Maksud dan Tujuan yang Terkandung

di Balik Tuturan Kartun

Editorial

Kartun editorial adalah kartun yang berfungsi untuk menggoyang opini publik atau mendramatisasi suatu berita yang ada (Marianto dalam Indarto, 1999). Dalam pencapaian tujuan untuk menggoyang opini publik tersebut ada empat cara yang digunakan, yaitu dengan cara mengkritik objek yang dituju, dengan cara mengomentarnya, menyindir, dan menyanjung atau memanggakannya. Keempat cara tersebut disampaikan dalam bentuk tuturan yang kemudian penulis nyatakan sebagai.

- a. Tuturan kartun yang bertujuan mengkritik
- b. Tuturan kartun yang bertujuan mengomentari
- c. Tuturan kartun yang bertujuan menyindir
- d. Tuturan kartun yang bertujuan menyanjung/memanggakan

Uraian mengenai tujuan tuturan dalam kartun editorial telah dengan detail penulis analisis pada Bab IV, Sub Bab 2, yaitu *Aspek-aspek Situasi Tutur* pada poin *Tujuan Tuturan*. Pada analisis tersebut didapatkan empat tujuan tutur, yaitu:

a. Tuturan kartun yang bertujuan mengkritik

Tuturan kartun yang bertujuan mengkritik adalah “kartun yang didalamnya terdapat suatu tuturan yang bernada kecaman atau tanggapan, kadang-kadang

disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya” (KBBI, 1990:466).

Data yang penulis contohkan pada analisis sebelumnya adalah kritikan yang disampaikan oleh tokoh Cemeng pada H.Rhoma Irama, bahwa fatwa yang disampaikan H.Rhoma Irama pada pendangdut Inul Daratista merupakan pemasungan kebebasan berekspresi. Contoh kedua adalah kritikan yang disampaikan oleh pelaku balap GP Motor yang menginginkan pembalap-pembalap GP Monas untuk melanjutkan karirnya ke jenjang yang lebih menantang.

b. Tuturan kartun yang bertujuan mengomentari

Tuturan kartun yang bertujuan mengomentari adalah “kartun yang di dalamnya terdapat suatu tuturan yang menuturkan suatu rangkaian penuturan fakta, pendapat, atau hasil pengamatan. Komentar disampaikan secara lisan atau tulisan” (ENI,1990: Jilid 9:53).

Data yang penulis contohkan pada analisis sebelumnya adalah komentar yang disampaikan oleh tokoh Clekit pada insan pertelevisian bahwa dengan kembalinya Inul “Si Goyang Ngebor” ke panggung hiburan telah membuat si pemilik televisi menuai rejeki lagi karena banyak iklan yang ditayangkan. Contoh lain adalah komentar-komentar para pejabat dan tokoh negara yang membicarakan seputar perdamaian pemerintah RI dan GAM.

c. Tuturan kartun yang bertujuan menyindir

Kartun yang bertujuan menyindir adalah “kartun yang di dalamnya terdapat suatu tuturan bernada mencela, mengejek, dan sebagainya kepada

seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Mengata-ngatai seseorang, tetapi perkataan-perkataan itu ditujukan pada orang lain” (KBBI,1990:466).

Data yang penulis contohkan pada analisis sebelumnya adalah sindiran yang disampaikan oleh tokoh Clekit seputar tertangkap tangannya H.Rhoma Irama yang berada di apartemen milik penyanyi Angel Elga pada 02.00 dini hari yang bukan mukhrimnya. Hal ini bertentangan dengan apa yang selama ini ia dakwahkan, yaitu agar berlaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Contoh lain adalah sindiran yang disampaikan oleh tokoh anak pada Aa Gym seputar surat yang ditulis Aa Gym untuk Presiden AS George W Bush yang surat tersebut dititipkan pada kedutaan AS di Jakarta.

d. Kartun yang bertujuan menyanjung/membanggakan

Kartun yang bertujuan menyanjung/membanggakan adalah “kartun yang di dalamnya terdapat suatu tuturan yang bernada sanjungan, melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang atau kata pujian yang diucapkan sebagai pernyataan kagum atau senang terhadap orang lain; pujian; penghormatan” (KBBI, 1990:782).

Data yang penulis contohkan pada analisis sebelumnya adalah seputar pemasaran oli yang ada di Indonesia yang tersedia sangat beragam dari jenis dan merek oli. Hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia karena keragaman jenis dan merek oli yang dipasarkan di Indonesia menjadi yang terbesar di lingkup Asia. Contoh lain adalah seputar penolakan bantuan dana dari IMF oleh pemerintah Indonesia. Dengan penolakan ini, Indonesia menjadi lepas dari ketergantungan dan kendali IMF. Hal ini tentu membanggakan kita sebagai Bangsa Indonesia.

BAB V

PEN

UTU

P

A. Simp ulan

Dari analisis data yang telah penulis lakukan terhadap tindak tutur kartun editorial dalam media massa cetak, didapatkan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Hal-hal tersebut adalah:

Tindak tutur yang dipakai dalam kartun editorial pada media massa cetak adalah jenis tindak tutur langsung literal dan parameter pragmatik dengan unsur penghormatan. Penggunaan jenis tindak tutur yang didominasi oleh jenis tindak tutur langsung literal dengan parameter pragmatik unsur penghormatan, ditengarai oleh karena kartunis harus menengahkan permasalahan secara lugas, jelas, dan gamblang namun tetap berada pada norma-norma adat ketimuran di Indonesia yang penuh dengan penghalusan, sopan, dan hormat terhadap seseorang atau golongan yang disinggung meskipun tak jarang hal yang nampaknya halus namun sangat menusuk dan menjurus sarkastis.

Konteks situasi tutur yang terdapat dalam kartun editorial pada media massa cetak meliputi beberapa aspek-aspek tutur. Bertindak sebagai penutur dan lawan tutur pada hakekatnya adalah ilustrator (kartunis) dan pembaca. Konteks tuturan yang terdapat di dalam kartun editorial adalah konteks politik, ekonomi, sosial, seni budaya, pendidikan, dan olah raga. Dari keenam konteks di atas, konteks politik adalah yang paling banyak mendominasi tuturan dalam kartun, hal ini disebabkan oleh karena para kartunis menilai bahwa bidang politik merupakan kunci untuk memajukan bidang-bidang yang lain.

Maksud dan tujuan tutur yang terdapat dalam kartun editorial adalah tujuan mengkritik, mengomentari, menyindir, dan menyanjung. Dari keempat tujuan tutur di atas, tujuan mengkritik adalah yang paling banyak muncul, hal ini disebabkan oleh karena kartunis menempatkan diri sebagai pihak oposisi terhadap segala bentuk ketimpangan.

B.

Saran

1. Selain berfungsi sebagai media pengendur syaraf-syaraf yang tegang kerana membaca berita yang perlu berpikir, kartun editorial pada media masa cetak merupakan media informasi dalam bentuk dan gaya yang berbeda, yang di dalamnya terdapat kritikan, sindiran, dan masukan-

masuk ke kepada pihak-pihak tertentu. Karena itu sudah selayaknya, penikmat kartun editorial media cetak dapat menerima kritikan atau sindiran itu sebagai wahana membangun kehidupan bernegara secara nasional lebih-lebih internasional.

2. Pemakaian bahasa yang santai dan general, yaitu siapa pun dapat memahami perlu dipertahankan karena merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain, karena masih ada aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, contohnya kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan (1984). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Chaer, Abdul & Leonic Agustin (1995). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Djayasoedarma, T Fatimah (1994). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Gunarwan, Asim (1994). “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio-pragmatik”. dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadad, Ismail (Pemimpin Redaksi) (1996). “Humor dan Kritik dalam Kartun” (Pengantar Redaksi). dalam *Prisma* (Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial) halaman 32, 1 Januari 1996. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (1985). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Indarto, Kuss (1999). *Sketsa di Tanah Mer(d)eka Kumpulan Karikatur*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartomihardjo, Soeseno (2000). “Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa”. dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Oka, M.D.D. (Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Lubis, A Hamid Hasan (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Martinet, Andre (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Rahayu Hidayat (Trans.). Yogyakarta: Kanisius.

Moeliono, Anton M. (Penyelia) (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulanggono, Andang Sri (2000). *Wacana Kartun pada Pojok Tabloid Olahraga "Bola" (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Nawawi, Hadari & Martini Mimi (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pramono (1996). "Kartun Bukan Sekedar Benda Seni". dalam *Prisma* (Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial) halaman 47, 1 Januari 1996. Jakarta.

- Rahardi, R. Kunjono (2000). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Said, Tribuana (1990). "Tajuk Rencana". dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid 16 hal.30). Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Samsuri (1983). *Suatu Penulisan Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bahan Penataran IKIP Malang. Malang.
- Subroto, D Edi (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudarta, G.M. (2000). *Reformasi (Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun)*. Jakarta: Kompas.
- Sudiati & Widyamartaya (1996). *Kreatif Berbahasa Menuju Ketrampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito (1995). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyono (1990). *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Wijana, I Dewa Putu (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
-